

**PERSEPSI PENGGUNA JALAN TERHADAP DEMONSTRASI
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

(STUDI KASUS PERSEPSI SOPIR PETE-PETE UNHAS)

**USER PERCEPTION STREET DEMONSTRATION AGAINST
STUDENTS IN MAKASSAR**

(CASE STUDY PERCEPTION DRIVER *PETE-PETE* UNHAS)

SKRIPSI

ANDI ABDILLAH SUARDI

E 411 08 302



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

**PERSEPSI PENGGUNA JALAN TERHADAP DEMONSTRASI
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

(STUDI KASUS PERSEPSI SOPIR PETE-PETE UNHAS)

SKRIPSI

ANDI ABDILLAH SUARDI

E 411 08 302



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi Mahasiswa Di
Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi Sopir *Pete-Pete* Unhas)
NAMA : Andi Abdillah Suardi
NIM : E411 08 302

Telah diperiksa dan di setujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah
di pertahankan didepan panitia ujian skripsi pada tanggal 16 agustus 2013

Makassar, 16 Agustus 2013



Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Muh. Iqbal Latif, M.Si
Nip: 196510161990021002

Buchari Mengge, S.Sos, Ma
Nip: 196905292003121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS

Dr. H. M. Darwis, MA,DPS
Nip: 19610709198607700

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : **ANDI ABDILLAH SUARDI**
NIM : **E411 08 302**
JUDUL : **Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi
Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi
Sopir Pete-Pete Unhas)**

Pada:

Hari/ Tanggal: Jumat/16 Agustus 2013

Tempat: Ruang Ujian Jurusan Sosiologi FISIP Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua	: Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU	()
Sekretaris	: Buchari Mengge, S. Sos, M. A.	()
Anggota	: Dr. H. M. Darwis, M. A, DPS	()
	: Dr. Rahmat Muhammad, M. Si	()
	: Drs. Mansyur Radjab, M. Si	()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : ANDI ABDILLAH SUARDI
NIM : E411 08 302
JUDUL : Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi
Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi
Sopir *Pete-Pete* Unhas)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2013

Yang memberi pernyataan

Andi Abdillah Suardi
NIM.E411 08 302

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Dengan mengucapkan rasa syukur yang sedalalm-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan ini dengan judul *Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi Sopir Pete-Pete Unhas)*

Terimah kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada kepada orang tua tercinta, ayahanda Andi Suardi dan ibu tersayang Ramlia, serta Adindaku Andi Nurmala yang selama ini memberikan dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimah kasi yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idrus A. Patturusi, Sp.B, Sp. B. O, selaku Rektor Unhas yang srnantiasa membangun serta memberikan fasilitas terbaik dikampus Unhas ini.
2. Bapak Drs. Muh. Iqbal Latif, M.Si. selaku pembimbing I dan Buchari Mengge, Sos, Ma selaku pembimbing II dan selaku penasehat

akademik yang penuh dengan kesabaran memberikan banyak bimbingan kepada penulis.

3. Bapak dan Ibu dosen serta asisten Dosen yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan, serta staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Semoga segala bantuan dan jasa-jasanya mendapat imbalan dari Allah SWT.
4. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan menyemangati saya untuk mengerjakan tugas akhir ini.
5. Teman teman TOZE tanpa terkecuali Jerry Dkk yang telah memberikan persembahan ketawanya saat mengerjakan penulisan Skripsi
6. Inform yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia di wawancarai, dalam mendukung penyelesaian Skripsi ini.
7. Serta semua anak sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu satu namanya, terimah kasih bantuan dan kerja samanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Makassar Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Andi Abdillah Suardi, E41108302. Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi Sopir *Pete-Pete* Unhas). (Dibimbing oleh Drs. Muh. Iqbal Latif, M.Si dan Buchari Mengge, S.Sos, Ma.)

Bagi Mahasiswa Demonstrasi adalah sebuah cara untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang sebuah perjuangan politik untuk mengagag adanya perubahan perubahan sebagai wujud dari berbagai tuntutan nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presepsi sopir *pete-pete* unhas terhadap demonstrasi yang dilkukan oleh mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dalam penelitian ini bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa itu penting jika dilakukan sesuai aturan namun menolak jika demonstrasi dilakukan secara anarkis. Standar hidup seorang sopir *pete-pete* yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang karena semua untuk memperbaiki kesejahteraan materil dan menumbuhkan jati diri pribadi.

Kata Kunci: Demonstrasi, KAKMU unhas, sopir *Pete-pete*

ABSTRACT

Abdillah Andi Suardi, E41108302. User perception Street Demonstration Against Students In Makassar (Case Study Perception driver *Pete-Pete* UNHAS). (Supervised by *Muh. Iqbal Latif* and *Buchari Mengge*)

For Student Demonstrations are a way to notify people about a political struggle for change mengagas changes as a manifestation of the various demands. This study aims to determine how the driver perception unhas *pete-pete* against a demonstration by students in Makassar. This study uses descriptive and qualitative methods in this study departed from the data, take advantage of existing theories as explanatory material.

Results of this study showed that a demonstration by students is important if done according to the rules, but rejected if done anarchist demonstration. Living standards a driver *pete-pete* is not only to increase the income but also includes, improvement of quality of education, as well as increased attention to cultural values and humanity, that because of all the material to improve the welfare and foster personal identity.

Keywords: Demonstration, KAKMU unhas, driver *Pete-pete*

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Mobil Angkutan Umum yang Beroperasi di Unhas Tahun 2009-2012	9
Table 2. Jumlah Mahasiswa Unhas Tahun 2008-2010	40
Tabel 3. Jumlah Mahasiswa Baru Tahun 2008, 2009 dan 2011	40
Tabel 4. Kode Angkutan KAKMU Unhas Mulai Tahun 2009-2012	42
Tabel 5. Jumlah Angkutan KAKMU Unhas Tahun 2009-2012	43
Tabel 6. Identitas Informan Penelitian Berdasarkan Umur	45
Tabel 7. Informan Berdasarkan Jalur Angkutan, Pendidikan dan Status Perkawinan	46
Tabel 8. Informan Berdasarkan Suku, Pendapatan dan Jumlah Anak ...	47

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan	12
1. Tinjauan Tentang Sopir	12
2. Tinjauan Tentang Angkutan Umum	14
3. Tinjauan Tentang Persepsi	17
4. Tinjauan Tentang Demonstrasi Mahasiswa	22
B. Kerangka Konseptual	27
C. Defenisi Operasional	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar dan Tipe Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Teknik Penentuan Informan	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33

E. Analisis Data	37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Universitas Hasanuddin	39
B. KAKMU Unhas	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan	45
1. Informan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	45
2. Informan Berdasarkan Jalur Angkutan, Pendidikan dan Status Perkawinan	46
3. Informan Berdasarkan Suku, Pendapatan dan Jumlah Anak ...	47
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sopir <i>Pete-Pete</i> Unhas Terhadap Demonstrasi Mahasiswa	48
1. Faktor Lingkungan	48
2. Faktor Konsepsi	54
3. Faktor yang Terkait dengan Konsep Seseorang Tentang Dirinya	60
4. Faktor yang Berhubungan dengan Motif dan Tujuan	63
5. Faktor Pengalaman Masa Lalu	67
C. Harapan Sopir <i>Pete-Pete</i> Unhas Terhadap Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar	72
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan Negara Indonesia tidak lepas dari fenomena yang bernama gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa pertama di Indonesia dinamakan dengan angkatan 66, angkatan 66 adalah sebuah cerita yang di sematkan kepada berbagai kelompok gerakan mahasiswa beserta berbagai kelompok pelajar dan kelompok masyarakat lainnya yang pada sekitar tahun 60-an akhir melakukan berbagai aksi demonstrasi dengan dukungan angkatan bersenjata yang berujung pada lengsernya kekuasaan Soekarno, penghancuran Partai Komunis Indonesia dan naiknya Jenderal Soeharto sebagai peletak dasar kekuasaan negara yang kemudian di kenal dengan nama Orde Baru.

Sejak negara Orde Baru berdiri, gerakan mahasiswa, yang lazimnya ada di kota-kota besar tempat berdirinya universitas negeri, telah menjadi salah satu peletak dasar legitimasi tentang sebuah kekuasaan politik baru yang ingin mengukuhkan keberadaannya. Angkatan 66 pada saat itu mengkampanyekan tiga tuntutan politik yang dalam sejarah kemudian dikenal dengan nama Tritura. Walaupun pada akhirnya Orde Baru lebih kuat kekuasaannya akibat kerusuhan sosial, pembantaian massal, dan pemenjaraan rival-rival politik tetapi gerakan mahasiswa melekat pada bergulirnya ide-ide yang meruntuhkan

kekuasaan Soekarno dan berlanjut pada di angkatnya tokoh-tokoh gerakan mahasiswa pada pemerintahan Soeharto beberapa tahun kemudian.

Orang yang membaca sejarah pasti mengetahui bahwa Orde Baru juga tidak lepas dari kritik gerakan mahasiswa yang melahirkannya. Peristiwa Malari 1974 yang diikuti dengan pemenjaraan berbagai tokoh aktivis diskusi mahasiswa di beberapa kota menegaskan posisi Orde Baru yang menerapkan kontrol yang cukup dini terhadap gerakan mahasiswa yang pada awalnya efektif dalam mengulirkan ide ide yang sukses melengserkan kekuasaan Soekarno.

Kontrol kekuasaan negara masih berlanjut dengan diterapkannya NKK/BKK, sebuah sistem untuk menjauhkan mahasiswa dari realitas politik yang awalnya membesarkan namanya, di lengkapi dengan penerapan kontrol ketat kordinasi antara lembaga penyelenggara pendidikan dengan aparat penertiban yang dimasa kekuasaan soeharto benar-benar kuat dalam mengontrol, tepatnya melakukan kordinasi intelejen secara dini terhadap berbagai potensi yang membahayakan kekuasaan negara.

Hal itu berlangsung sistematis dilengkapi dengan berbagai kurikulum pedagogik seperti penataran P4 dan berbagai perkembangan materi lainnya, yang kemudian efektif membuat mahasiswa relatif tidak bergerak hingga beberapa periode keemasan rejim Soeharto.

Tetapi gerakan mahasiswa tidak melulu tunduk pada kekuasaan yang telah menyalahgunakan keberadaannya. Penerapan NKK/BKK bukannya tanpa perlawanan. Tokoh-tokoh diskusi mahasiswa yang sempat melakukan perlawanan dalam beberapa demonstrasi yang terkenal menggunakan organisasi dewan mahasiswa, kemudian melanjutkan pendidikan-pendidikan politik di luar mainstream kekuasaan Orde Baru melalui berbagai kelompok diskusi yang berlangsung dari akhir tahun 70-an hingga akhir 80-an.

Berbagai bentuk gerakan LSM dan berbagai unjuk rasa legendaris dalam sepuluh tahun akhir kekuasaan Orde Baru adalah salah satu kelanjutan dari pendidikan-pendidikan politik gerakan mahasiswa yang terus melanjutkan ide-ide keadilan dan demokrasi yang terus menerus dieksperimentasikan hingga berwujud pada gerakan mahasiswa yang mengental pada periode 90-an. Pada periode inilah unjuk rasa sebagai sebuah metode perjuangan walaupun sudah lazim digunakan oleh gerakan mahasiswa sebelumnya menjadi sebuah fenomena yang ikut mempengaruhi perubahan kualitas gerakan mahasiswa selanjutnya.

Unjuk rasa atau aksi demonstrasi adalah sebuah cara untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang sebuah perjuangan politik untuk mengagaskan adanya perubahan-perubahan sebagai wujud dari berbagai tuntutan. Definisi ini adalah definisi penulis yang didasari oleh pengalaman untuk melakukan berbagai unjuk rasa yang sistematis dalam periode gerakan mahasiswa 90-an.

Banyak orang bertanya apa yang membedakan demonstrasi mahasiswa saat ini dengan demonstrasi mahasiswa 90-an. Tentu saja hal itu sulit dijawab jika diskusi kemudian berujung pada tataran normatif tentang moralitas apa yang membedakan antara demokrasi saat ini dengan demokrasi yang intensif pada jaman “dulu”. Dengan sedikit pengamatan dari kaca mata pengalaman melakukan demonstrasi dengan berbagai metode yang sistematis orang biasa melihat bahwa setiak-tidaknya ada beberapa perbedaan yang cukup kentara tentang perbedaan dalam melakukan aksi demonstrasi.

Pertama, demonstrasi pada tahun 90-an tidak bergantung pada Kalender. Berbeda dengan demonstrasi jaman sekarang yang terkesan menunggu hari-hari bersejarah atau menunggu momentum. Demonstrasi 90-an secara berkelanjutan melakukan berbagai aksi untuk menciptakan momentum-momentum yang akan berpengaruh pada meluasnya gerakan.

Kedua, demonstrasi pada tahun 90-an mempunyai isu yang dijadikan satu platform atau tuntutan bersama. Demonstrasi-demonstrasi dilakukan agar ide-ide yang terkungkung dalam kekuasaan yang menindas biasa terus muncul dalam keseharian masyarakat Indonesia diukur dari meluasnya isu yang bisa di potret dari media massa yang memberitakannya.

Ketiga, demonstrasi atau aksi pada tahun 90-an dimotori oleh organisasi organisasi gerakan mahasiswa yang solid. Organisasi itu

kemudian melahirkan berbagai organisasi lain dengan tujuan memperluas basis dukungan yang tadinya dimotori mahasiswa agar kemudian berkembang kedalam kelompok kelompok lain dalam masyarakat yang menuntut perubahan.

Keempat, aksi unjuk rasa adalah sebuah aksi bukan vandalisme. Unjuk rasa adalah sebuah perlawanan dengan metode penggerakan massa dan bukan kerusuhan massa. Penggerakan massa dilakukan agar *supply* gagasan yang ingin disampaikan bisa lebih massif dari pada hanya sekedar mengandalkan liputan media massa. Jika terjadi bentrokan-bentrokan yang berujung pada terciptanya sebuah situasi revolusioner aksi aksi seperti pembakaran ban dan pembuatan barikade adalah sebuah metode perlawanan dari tindakan represi yang dilakukan penguasa.

Kelima, aksi unjuk rasa atau demonstrasi selanjutnya digunakan untuk membesarkan gerakan. Merekrut simpatisan-simpatisan gerakan yang selanjutnya akan sangat penting untuk membangun sebuah gerakan perlawanan yang berkelanjutan.

Unjuk rasa merupakan protes yang dilakukan secara massal yang istilah karenanya adalah demonstrasi. Protes, demonstrasi dan unjuk rasa sebenarnya merupakan salah satu cara untuk menyampaikan satu pendapat, dan jelas bukan merupakan cara untuk melepaskan kemarahan, kegeraman, kekusaran atau unjuk kekuatan fisik. Demonstrasi dilakukan bila jalur komunikasi sudah tidak lagi terjalin

dengan baik. Demonstrasi juga bisa hanya sekedar mencari perhatian, meningkatkan nilai tawar atau memang untuk menekan pihak yang didemonstrasi.

Demonstrasi yang baik biasanya memiliki isu yang akan dikomunikasikan sebagai tema perjuangan. Tujuannya dipahami para demonstran dan perilaku peserta maupun dikordinir dengan baik. Setiap demonstran harus bisa menjawab tujuan melakukan demonstrasi, pesan apa yang akan disampaikan, siapa target penerima pesan, apa yang ingin dicapai, mengapa ikut sebagai demonstran dan apa dukungan atau simpati yang akan digalang dari masyarakat. Karena untuk menyampaikan pesan, penuh amarah dan siap melibas siapa saja yang tidak akomodatif atau partisipatif.

Fakta juga menunjukkan bahwa kredibilitas dan nilai perjuangan yang disampaikan pada suatu demonstrasi dapat melorot apabila demonstran tidak tahu tujuan demonstrasi secara jelas. Istilah demonstran bayaran, demonstran pesanan, demonstran zombie mulai melunturkan suatu citra "episode" demonstrasi pada sebagian besar bangsa kita pada saat ini. Mulai pulalah demonstrasi diikatkan dengan kata-kata politik, kata ongkos, jumlah kumpulan massa terkordinasi, tingkat dan wujud kemarahan, pola provokasi, lingkaran pengamanan, jumlah oleh korban luka-luka dan bahkan korban jiwa, tingkat dan luas kemacetan lalu lintas, efek ketakutan terhadap masyarakat, jumlah dan nilai kerusakan dan sebagainya.

Keberhasilan mahasiswa di tahun 1998 dalam penumbangan rezim Soeharto menjadikan demonstrasi sebagai metode yang ampuh dalam mengontrol kekuasaan pemerintah. Di masa reformasi saat ini, banyak mahasiswa yang masih menantikan kejadian di tahun 1998 tersebut juga terjadi pada hari ini. Pemberitaan di media elektronika mengisyaratkan bahwa hampir diseluruh kota-kota besar di Indonesia, mahasiswa masih menggunakan metode demonstrasi atau aksi turun kejalan untuk mengontrol kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kota Makassar termasuk salah satu kota yang mahasiswanya begitu antusias dengan gerakan demonstrasi turun ke jalan. Berbagai Universitas baik Negeri maupun Swasta di Makassar menggunakan metode demonstrasi sebagai jalan menuntut keadilan. Walau demikian, demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar akhir-akhir ini mengambil jalan yang agak ekstrim dengan menutup jalan, melakukan pengrusakan fasilitas umum atau fasilitas kampus sendiri serta bentrok dengan polisi.

Demonstrasi mahasiswa yang memang akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat terutama pengguna jalan raya Makassar, menilai jalan raya adalah tempat terbaik untuk menyampaikan aspirasi. Para aktifis mahasiswa seakan-akan tidak memperdulikan aturan-aturan dan kenyamanan para pengguna jalan raya.

Analisis mengenai demonstrasi mahasiswa Makassar yang anarkis diulas dengan cukup baik oleh Aswar Hasan (mantan aktifis mahasiswa era 80-an). Menurutnya, terjadi disorientasi gerakan dalam tubuh gerakan

mahasiswa di Kota Makassar. Mahasiswa menargetkan agar gerakannya mendapat perhatian ekstra dari semua pihak, khususnya pemerintah pusat. Lebih jauh, mahasiswa menganggap para pejabat pemerintahan telah kebal jika ketidakadilan disampaikan begitu saja. Maka dari itu, gerakan parlemen jalanan dengan menutup jalan dan sebagainya adalah cara yang paling ampuh. Tentunya jika memang demikian persepsi mahasiswa, maka secara psikologi terjadi frustrasi gerakan dengan tindakan yang membabi buta (Aswar Hasan, 2013).

Salah satu kelompok pengguna jalan yang senantiasa akan selalu bertemu dan merasakan dampak dari demonstrasi mahasiswa adalah sopir *pete-pete* di Makassar. Secara geografis, hampir di setiap sisi Kota Makassar terdapat Universitas, namun di Makassar sendiri berdasarkan pengamatan peneliti terhadap intensitas demonstrasi, maka rute sopir *pete-pete* Unhas yang paling besar merasakan dampak dari demonstrasi mahasiswa.

Penyebutan Sopir *pete-pete* Unhas tentu ada kaitannya dengan Universitas Hasanuddin. Unhas merupakan salah satu perguruan tinggi yang terbesar di Indonesia bagian timur sehingga tidak terlepas dari jumlah kebutuhan *pete-pete* yang juga semakin meningkat.

Sopir *pete-pete* Unhas dinaungi oleh Koperasi Angkutan Mahasiswa dan Umum (KAKMU) Universitas Hasanuddin. Menurut KAKMU Unhas jumlah mobil angkutan umum yang beroperasi di Unhas yang terdaftar di KAKMU sebanyak 421. Berikut jumlah angkutan

umum yang beroperasi di Unhas dengan jalur-jalur yang mereka pergunakan.

Tabel 1. Jumlah Mobil Angkutan Umum yang Beroperasi di Unhas Tahun 2009 - 2012

No	Kode Kendaraan	Jalur Jalur Angkutan	Jumlah
1	02	Veteran	160
2	05	Cenrawasih	154
3	07	Pettarani	63
4	08	Tamalanrea/Kampus Unhas	44
Jumlah			421

Sumber: Kantor Kakmu Unhas

Dari tabel diatas, diketahui jumlah kendaraan *pete-pete* yang beroperasi di Unhas beserta jalur-jalurnya. Semua jalur tentunya akan melewati beberapa universitas. Untuk semua jalur baik 02, 05, 07 kecuali 08, akan melewati jalan raya yang terdapat beberapa kampus yaitu Unhas, STIMIK Dipanegara, dan UIM (Universitas Islam Makassar), sedangkan jalur 08 hanya mendapati Unhas saja. Tentunya kampus-kampus yang disebutkan sering menggelar aksi demonstrasi di jalan. Untuk jalur 02 dan 05 akan melewati beberapa tambahan kampus yang

sama lagi, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas 45 Makassar, sedangkan untuk jalur 07 akan melewati tambahan kampus, yaitu Universitas Negeri Makassar (UNM) Petterani.

Oleh karena itu, sopir *pete-pete* Unhas paling banyak melewati daerah kampu dimana mahasiswa biasanya melakukan demonstrasi di depan kampus masing-masing. Penulis tertarik untuk membahas persepsi para sopir *pete-pete* Unhas mengenai demonstrasi mahasiswa. Tentunya mereka punya persepsi terhadap gerakan mahasiswa yang kebanyakan dilakukan di jalan raya, sementara sopir *pete-pete* adalah salah satu pengguna jalan raya. Apalagi sopir *pete-pete* penghasilannya tergantung dari kondisi jalan raya.

Atas dasar yang telah peneliti jelaskan di atas, maka penelitian ini disusun dengan judul “ **Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Persepsi Sopir *Pete-pete* Unhas).**

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah harapan sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui harapan sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar.
- b. Mengetahui harapan sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan tentang Sopir

Sopir adalah orang yang mengemudikan kendaraan bermotor (dalam penjelasan pasal 18 UU NO. 14/1992). Sedangkan sopir menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 thn 1993 dalam Bab I ketentuan umum pasal I ayat 12 adalah orang yang mengemudikan kendaraan bermotor atau yang secara langsung mengawasi calon pengemudi yang sedang belajar mengemudikan kendaraan bermotor (1993:147).

Supir angkutan adalah orang yang menyediakan jasa angkutan penumpang, barang dan ternak dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat angkutan bermotor yang mendapatkan imbalan jasa, baik itu berupa mobil pete-pete, truk maupun bus.

Dalam menjalankan kendaraan bermotor. setiap sopir atau pengemudi kendaraan wajib memiliki surat izin mengemudi (SIM), demikian penegasan pasal 18 ayat 1 UU No 14 Tahun 1992 yang dalam penjelasannya dinyatakan hal berikut."Sopir adalah orang yang mengemudikan kendaraan.SIM diberikan kepada orang yang namanya

tercantum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan merupakan tanda bukti kecakapan sopir untuk mengemudikan kendaraan bermotor di jalan dan dapat digunakan sebagai identitas sopir.

Untuk mendapatkan SIM pertama kali pada setiap golongan, calon sopir wajib mengikuti ujian mengemudi. Setelah memperoleh pendidikan dan latihan mengemudi. Ketentuan sebagaimana dimaksud diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Demikian penegasan pasal 19 ayat 1 dan ayat 2 yang dalam penjelasannya terutama ayat 1 dinyatakan hal berikut.

Ujian kemampuan mengemudi disamping meliputi pengetahuan dan keterampilan, juga meliputi: sikap mental pengemudi yang merupakan salah-satu pertimbangan pokok didalam pemberian SIM. Kemampuan mengemudi dapat diperoleh melalui pendidikan mengemudi. Dengan maksud agar seorang calon pengemudi memenuhi persyaratan tersebut.

Berdasarkan penjelasan undang-undang lalu-lintas yaitu: Sopir angkutan mikrolet adalah orang yang pekerjaannya mengemudikan atau menjalankan kendaraan bermotor dalam arti mobil atau kendaraan mikrolet yang di sediakan dan dipergunakan untuk umum dengan dipungut biaya atau bayaran.

2. Tinjauan tentang Angkutan Umum

a. Karakteristik dan Pola Aktivitas Angkutan Kota

Angkutan kota beroperasi menurut trayek kota yang sudah ditentukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No 68 tahun 1993, trayek kotaseluruhnya berada dalam suatu wilayah Kota. Menurut Setijowarno dan Frazila (2001).

pelayanan angkutan kota dipengaruhi oleh data perjalanan, penduduk, dan penyebarannya, serta kondisi fisik daerah yang akan dilayani oleh angkutan kota. Sebagai angkutan kota, pelayanan angkutan kota dalam mengangkut penumpang dibagi dalam 3 (tiga) aktivitas operasional, yaitu:

- 1) **Kolektor**, dari wilayah permukiman yang tersebar luas dan/atau tempat kerja dan tempat perbelanjaan. Karakteristik operasinya sering berhenti untuk menaikturunkan penumpang, berpenetrasi ke kawasan perumahan.
- 2) **Line Haul**, antara wilayah permukiman dan tempat kerja dan tempat perbelanjaan (dari kota ke kota). Karakteristik operasinya bergerak dengan kecepatan yang tinggi dan jarang berhenti. Karena melakukan perhentian di tengah-tengah operasi maka daya tarik dan efektifitas operasinya akan berkurang, meskipun tentu saja beberapa perhentian yang penting tetap dilakukan.

- 3) ***Distribusi***, ke tempat kerja dan tempat perbelanjaan dan/atau wilayah permukiman. Karakteristik operasinya melakukan perhentian tetapi tidak terlalu sering.

Pola pergerakan yang terdapat pada setiap kota tidaklah sama antar satu dengan lainnya, hal ini ini karena adanya perbedaan pola dalam pemanfaatan tata guna lahan dan bentuk kota. Perbedaan aktivitas yang dilakukan pada atau atas tata guna lahan sangat berpengaruh terhadap tarikan akan permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap sarana angkutan kota.

b. Permintaan Jasa Angkutan Kota

Struktur perekonomian sebuah kota yang relatif maju ditandai dengan semakin besarnya peran sektor jasa dalam menopang perekonomian kota tersebut, sehingga diharapkan peran sektor tersebut akan terus mendominasi dalam memberikan kontribusi nilai tambah terhadap perekonomian.

Jadi intinya adalah pembangunan ekonomi membutuhkan jasa angkutan yang cukup memadai. Tanpa adanya transportasi sebagai sarana penunjang tidak dapat diharapkan tercapainya hasil yang memuaskan dalam usaha pengembangan ekonomi dari suatu Negara. Untuk setiap tingkatan perkembangan ekonomi dari suatu Negara diperlukan kapasitas angkutan yang optimum. Namun perlu

diperhatikan bahwa penentuan kapasitas termaksud dan tingkatkan investasi tidak merupakan hal yang mudah.

Kenyataan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkatan dari kegiatan ekonomi dengan kebutuhan menyeluruh akan angkutan, dengan lain perkataan kalau aktivitas ekonomi meningkat maka kebutuhan akan angkutan meningkat pula. Kebutuhan akan pergerakan bersifat sebagai kebutuhan turunan (derived demand), yang diartikan sebagai permintaan yang timbul karena adanya permintaan akan barang atau jasa lain (Morlok, 1995).

Pada dasarnya permintaan jasa angkutan kota diturunkan dari: Kebutuhan seseorang untuk berjalan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya untuk melakukan suatu kegiatan (misalnya bekerja, berbelanja):

Permintaan akan jasa angkutan kota tertentu agar tersedia di tempat yang diinginkan. Permintaan akan jasa angkutan kota akan terjadi apabila antara dua atau lebih tempat terdapat perbedaan kegunaan marjinal terhadap suatu barang, yang satu tinggi dan yang lain rendah (Nasution, 2004).

Pada dasarnya, permintaan akan jasa angkutan kota dipengaruhi oleh harga jasa angkutan itu sendiri. Adapun faktor-

faktor yang mempengaruhi jasa angkutan kota adalah sebagai berikut: Harga jasa angkutan kota terhadap permintaan ditentukan oleh: tujuan perjalanan, cara pembayaran, pertimbangan tenggang waktu, dan tingkat absolute dari perubahan harga; Tingkat pendapatan; Citra atau image terhadap perusahaan atau moda transportasi tertentu.

3. Tinjauan Tentang Persepsi

Satu hal yang menjadi media yang dimiliki oleh manusia untuk memberikan informasi dan stimulus terhadap lingkungannya yaitu adanya beberapa indera yang dijadikan alat untuk menafsirkan sesuatu yaitu diantaranya indera peraba, perasa dan penglihat. Selain hal tersebut, potensi akal dan pikiran yang di anugerahkan Sang Maha Pencipta pada manusia merupakan daya dukung yang sangat besar dalam sendi sendi kehidupan manusia. Hal tersebut menjadi instrument untuk memahami peristiwa, gejala, situasi dan kondisi yang ada disekitar kita. Implimentasu atau wujud dari potensi manusia yang dimaksud adalah kemampuan berpandangan dan bersikap/berperilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun liingkungan sosial

Akumulasi dari penjelasan diatas melahirkan salah satu bagian subyektif dari seorang manusia yang disebut dengan presepsi salah

satu aktifitas manusia yang paling besar dan dominan bahkan mutlak adanya dalam kehidupan yakni komunikasi. Pembahasan secara psikologis menjelaskan bahwa proses pengolahan informasi meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir

Dalam bahasa sehari-hari persepsi sering digunakan sama dengan kata pandangan, akan tetapi persepsi mempunyai makna yang lebih dalam dari pandangan. Berbagai proses tersebut untuk mencapai suatu penghayatan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Touti Herawaty Noerhady, (*Alfian, 1985*) Persepsi adalah penghayatan langsung oleh seorang pribadi atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut.

Selanjutnya persepsi menurut *Freeman (Dalam Bintaro, 1985)* lebih menekankan faktor manusia (*perceiver*) "siapa yang sedang menpersepsi" setiap individu dalam masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda atas suatu stimulus atau realitas. Persepsi dari suatu kelompok tentang suatu fenomena tentu mempengaruhi oleh seperangkat faktor internal (diluar diri individu). Faktor internal mencakup kepribadian manusia yang dapat berubah motivasi, emosi, ekspektasi (harapan) dan sebagainya sedangkan faktor eksternal mencakup kebudayaan, pendidikan, agama, sistem sosial, lingkungan dan lain lain.

Persepsi tidak semata mata hanya berupa instuisi mengenai suatu kenyataan atau sejenis pengetahuan tertentu, melainkan presepsi merupakan suatu proses. Sebagaimana *Koentraningrat (dalam Bintaro, 1972)* mendefenisikan persepsi sebagai keseluruhan proses akal manusia yang sadar. Presepsi sebagian dari sistem pengetahuan manusia dan menjadi kepribadian manusia.

James P.Spredley mendefenisikan presepsi sebagai “*representation of the object in the mind*”, yang secara detail James merumuskan presepsi sebagai berikut ; (1) obyek, (2) canel, (3) organ pengertian, (4) saraf, (5) otak, (6) persepsi (*Bintarto, 1972;9*) sedangkan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan suatu obyek disebut presepsi, seperti di kemukakan *Jalaluddin Rahmat, (1992)* persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan hubungan diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menefsirkan peran. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi.

Karena adanya perbedaan unsur-unsur yang dapat membangun suatu presepsi maka setiap individu atau kelompok masyarakat akan memberikan tanggapan yang berbeda relitas atau fenomenasosial. Persepsi setiap kelompok masyarakat berbeda-beda Karena setiap orang mempunyai presepsi sendiri dari hasil presepsi terhadap suatu yang dikategorikan dari berbagai pengalaman dan pengetahuannya

yang berbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Sehingga persepsi menurut Abu Hamiid terbentuk karena keumuman tanggapan warga atas makna yang diletakkan kepada obyek atau hal-hal yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dipercaya atau yang dianut. Dalam mempersepsi suatu realitas yang dalam hal ini fenomena Demonstrasi mahasiswa yang ada di kota Makassar , harus dilihat secara keseluruhan sebagaimana yang dikemukakan oleh *Kohler* bahwa, “ jika kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan”. Untuk memahami seseorang kita harus melihat dalam kontesnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

Pada umumnya, bila objek persepsi terletak diluar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan dapat juga berwujud manusia. Bila objek persepsi berwujud benda-benda disebut persepsi benda atau juga disebut *non- social perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia disebut persepsi sosial atau *social perception*(*Heider dalam Bimo Walgito; 55-56: 1999*).

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, mengintrepretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk

gambaran mengenai orang yang dipersepsi (*Tagiuri dalam Lindzey dan Aronson, 1975*).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi atau pendapat seseorang antara lain :

1. Faktor lingkungan, yaitu secara sempit hanya menyangkut warna, bunyi, dan sinar matahari, sedangkan secara luas dapat menyangkut faktor ekonomi, sektor sosial dan sektor politik. Semua sektor ini mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menafsirkan suatu rangsangan.
2. Faktor konsepsi, yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya. Seseorang yang mempunyai konsepsi berpendapat dan secara teoritis manusia pada dasarnya baik, cenderung menerima semua rangsangan sebagai suatu yang baik atau paling tidak sebagai sesuatu yang bermanfaat.
3. Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin saja beranggapan bahwa dirinya sendiri yang terbaik, sedangkan orang lain selalu kurang baik dari dirinya sendiri.
4. Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan yang pokoknya berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang dalam menafsirkan suatu rangsangan.

5. Faktor pengalaman masa lalu yang dapat menimbulkan proses seleksi dan proses menutupi kekurangan informasi.

4. Tinjauan Tentang Demonstrasi Mahasiswa

Gerakan demonstrasi merupakan serangkaian tindakan yang hadir sebagai reaksi atas suatu keadaan atau kondisi di dalam masyarakat. Tindakan ini sangat berhubungan dengan perubahan lingkungan sosial politik yang terjadi. Kemudian, tindakan-tindakan yang dilakukan bermaksud untuk mengubah keadaan itu menjadi lebih baik. Jadi gerakan akan senantiasa berasosiasi dengan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam hal memberikan respon atau reaksi atas kondisi tertentu (*realitas sosial*) di dalam masyarakat (*Timur Mahardika 2000:3*).

Efektifitas gerakan tersebut sangat bergantung dari beberapa besar kekuatan yang dimiliki untuk melakukan perubahan. Dapat pula dikatakan bahwa suatu gerakan tidak lain adalah proses penyusunan kekuatan dari pihak-pihak yang menghendaki perubahan. Sehingga dalam pengupayaan tersebut akan hadir tindakan-tindakan nyata dalam bentuk apapun (*Zubir 2002:26*). Gerakan perlawanan ini kemudian diharapkan dapat mengantarkan pada sebuah perubahan yang di jadikan tujuan bersama, yaitu menjadikan kondisi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut *Hussain Muhammad (1986)* gerakan mahasiswa merupakan gerakan yang di golongkan kepada gerakan sosial. Beliau

menyifatkan kedudukan dan peranan gerakan mahasiswa mempunyai konotasi dengan gerakan kolektif dalam mewujudkan perubahan dalam suatu masyarakat. Sementara itu menurut *Jeffrey Haynes* (sebagaimana di kutip dalam tulisan *Touraine 1985*) menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan pelaku yang secara budaya terlibat dalam konflik sosial atau politik, bertujuan dengan strateginya memiliki hubungan sosial dan rasionalitas. Fungsi mereka tidak bisa ditafsirkan dalam logika tatanan kelembagaan yang ada, kerana fungsinya yang seimbang benar-benar merupakan tantangan bagi logika dalam mentransformasikan hubungan sosial. Karena itu, gerakan sosial selalu menentang status quo, mereka anti sistem, menyerukan dan memadukan tuntutan akan perubahan tatanan sosial, politik dan ekonomi. Dengan demikian, gerakan sosial berusaha untuk mencapai perubahan tingkat tinggi.

Lebih lanjut *Jeffrey Haynes* menjelaskan bahawa ciri utama gerakan sosial menandingi dasar politik dengan negara, gerakan sosial ini tidak tumbuh dalam isolasi pelaku sosial dan politik, tetapi merupakan pelaku kolektif yang terorganisir dalam perjuangan politik atau kultur yang berkelanjutan melalui jalan aksi yang institusional dan ekstra-institusional. Walaupun tema yang diusung menentang status quo, bahkan jauh dari itu mereka secara kritis berusaha untuk membangun indentitas sosial baru, menciptakan ruang demokrasi bagi aksi sosial yang otonom dan menafsirkan kembali norma dan

membentuk ulang lembaga-lembaga. Juga mereka berusaha untuk menggerakkan bagian-bagian dan kelompok-kelompok yang tertindas atau tereksplorasi dalam cara baru dan berbeda.

Sebagai gerakan social (*movement organization*) gerakan mahasiswa merupakan gerakan yang berusaha untuk menggerakkan atau memobilisasi golongan mahasiswa maupun masyarakat secara kolektif. Gerakan ini dilakukan untuk mewujudkan kesadaran politik setiap individu masyarakat demi menentang segala penindasan yang dilakukan oleh negara. Jadi gerakan mahasiswa merupakan gerakan untuk melawan hegemoni negara. Untuk mencapai keberhasilan perlu suatu gerakan yang kuat dan bersatu padu serta ide, gagasan dan tindakan politik yang radikal. Tegasnya, konsep gerakan sosial yang dibangun oleh mahasiswa merupakan suatu gerakan yang mempunyai bentuk tingkah laku serta budaya tersendiri.

Menurut *Arbi Sanit (1999)* gerakan mahasiswa mempunyai peranan yang sangat besar untuk perubahan masyarakat. Mahasiswa selalu mengambil peran sebagai pelopor dalam setiap perubahan. Keinginan yang sangat besar untuk melakukan perubahan adalah sifat yang sudah melekat pada mahasiswa yang berpikir kritis. Bila kita lihat gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia pada Mei 1998 yang lalu jelaslah bahwa mahasiswa mampu melibatkan diri dalam proses politik dan perubahan politik. Walaupun harus diakui segala gerakan dan tindakan mereka tidak selamanya benar, akan

tetapi apa yang telah dikritik dan dilakukan oleh mahasiswa kadangkala akan menyadarkan nurani masyarakat.

Secara general, gerakan perlawanan mahasiswa lahir karena ada beberapa faktor diantaranya; masalah pendidikan, diskriminasi rasial, perlombaan persenjataan, kemiskinan, politik kolonialisme dan imperialisme. Gerakan perlawanan mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh faktor di sekelilingnya akan tetapi juga meliputi faktor eksternal. Lebih lanjut Yozar Anwar menjelaskan bahwa pengalaman Perang Dunia I cukup menyentuh perasaan dan idealisme mahasiswa tentang begitu kejamnya peperangan. Industri-industri yang telah dibangun untuk kemakmuran manusia telah hancur akibat perang. Manusia mati sia-sia akibat dari keputusan dan permainan para ahli politik.

Sejarah mencatat perang tidak menjadikan manusia bisa santun dan beradab justru malah sebaliknya menjadikan manusia buas dengan insting membunuh. Begitu halnya juga ketika Perang Dunia I usai, para pihak yang kalah perang tidak akan pernah puas. Idealisme gerakan mahasiswa pada waktu itu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah konflik dan perang pada umumnya.

Demonstrasi merupakan salah satu gerakan sosial yang melibatkan massa, sebetulnya merupakan gejala psikologis massa dalam komunikasi yang sporadis seperti dalam teori S-R (Stimulus-Respons) karena adanya suatu rangsangan (stimuli) serta pesan yang

telah menyampaikan atau diterima oleh sekelompok orang karena adanya respons atau tanggapan.

Dalam memahami terdapat antara individu dan publik dimana terjadi kontak stimulus yang sangat kuat dan kompleks, dan proses pemberian rangsangan yang terjadi akan menyebabkan terjadinya penyebaran keyakinan individu menjadi keyakinan publik dengan melalui berbagai media perantara yang menjadikan publik sebagai suatu medan dimana proses-proses S-R tadi terjadi.

Dalam hal itu, kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku publik menjadi suatu yang penting, menurut pendekatan S-R tadi. Seperti dianut *B.F. Skinner, (1948)* manusia terbatas dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesamanya melalui kesatuan dalam menangkap setiap stimuli yang sifatnya member data untuk menjelaskan suatu perilaku manusia. Jadi adanya S-R itu tidak bisa dimengerti tidak sebatas apa yang ditangkap melainkan jauh lebih mendalam dan komprehensif yaitu melibatkan kemampuan kognitif yang akan membawa pada adanya suatu obyek perangsang sampai pada proses *meresapi (to feel)* dan *memahami (verstehen, understanding)*.

B. Kerangka Konseptual

Mahasiswa merupakan harapan bangsa yang harus berpola pikir idealis. Mahasiswa memiliki peranan penting bagi arah masa depan bangsa ini, mereka sengaja dicetak di bangku perkuliahan dengan segala ilmu yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebelum ataupun sesudah mereka di wisuda. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang besar bagi mahasiswa, berpikir keras tentang arah perubahan yang baik bagi masyarakat.

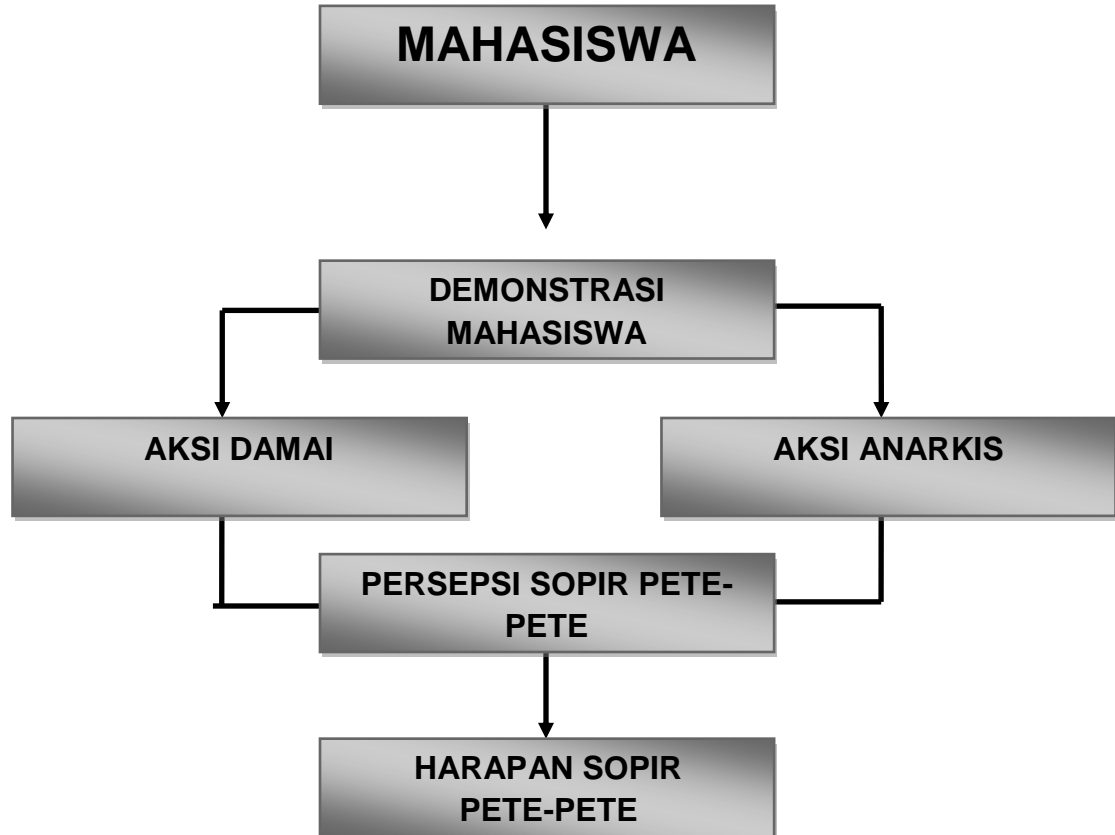
Mahasiswa melakukan aksi “turun ke jalan” untuk berorasi dalam demo dan meneriakkan segudang tuntutan yang harus segera dipenuhi oleh pemerintah. Namun tak ada yang salah jika manusia turun ke jalan karena mahasiswa disebut sebagai seorang *agent of change* namun akan menjadi masalah jika demo atau unjuk rasa yang mereka lakukan harus di nodai dengan tindakan brutal dan anarkis, membuang jauh identitas intelektual mereka. Demonstrasi mahasiswa yang berujung anarkis ini terutama yang sering terjadi sepanjang jalan raya di Kota Makassar, secara langsung berdampak juga pada pengguna jalan raya terutama sopir *pete-pete*.

Sopir *pete-pete* Unhas memiliki rute jalan raya yang paling banyak melewati daerah kampus di Kota Makassar sehingga tentu sangat merasakan dampak dari demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis. Dampak-dampak yang sopir *pete-pete* Unhas rasakan tentu membentuk

persepsi bagi sopir *pete-pete* Unhas tersebut. Terbentuknya persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Makassar tentunya akan mengarahkan pada harapan-harapan para sopir *pete-pete* Unhas mengenai demonstrasi mahasiswa kedepannya di Kota Makassar.

Bagan 1.1

Kerangka Konseptual



C. Defenisi Oprasional

1. Persepsi adalah pandangan seseorang atau kelompok terhadap suatu kegiatan yang dilakukan kelompok tertentu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang seseorang atau kelompok tersebut rasakan.
2. Sopir adalah pengemudi profesional yang dibayar oleh majikan untuk mengemudi kendaraan.

3. Pete-pete adalah sebuah model transportasi perkotaan yang merujuk pada kendaraan umum dengan rute yang sudah ditentukan.
4. Unjuk rasa atau demonstrasi ("demo") adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Demonstrasi ini biasanya dilakukan di jalan raya umum. Ada demonstrasi yang dalam pelaksanaannya sesuai aturan dan ada pula yang bersifat anarkis.
5. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Tipe Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tergolong tipe penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan mengenai persepsi sopir *pete-pete* di Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa, dengan menggunakan metode kualitatif.

2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Atau studi kasus adalah peneliti melakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok yang menjadi objek penelitian. Untuk itu penelitian ini ditujukan agar dapat mempelajari secara mendalam dan mendetail tentang persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Makassar.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Hasanuddin yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan km 10 Kampus Unhas Tamalanrea Makassar. Alasan pemilihan lokasi antara lain:

- a. Universitas Hasanuddin merupakan perguruan tinggi terbesar di kawasan Indonesia Bagian Timur dan merupakan tempat berputarnya kendaraan *pete-pete* jalur kampus.
- b. Jumlah *pete-pete* yang beroperasi di Universitas Hasanuddin mencapai 421 kendaraan.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 1 bulan, dari akhir bulan Maret 2013 sampai akhir bulan April 2013.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan menggunakan teknik penarikan informan kebetulan. Informan diperoleh secara kebetulan (sampling aksidental), yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan yang diperlukan sebagai sumber data.

Peneliti hanya mewawancarai sopir *pete-pete* yang kebetulan berhenti bukan kendaraan yang sedang menarik muatan. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Informan dipilih berdasarkan kriteria:

1. Informan merupakan sopir *pete-pete* yang beroperasi di kampus Unhas.
2. Informan yang dipilih berdasarkan lamanya menjadi sopir *pete-pete*. Peneliti berasumsi bahwa semakin lama seorang informan menjadi sopir *pete-pete*, maka semakin banyak informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar. Penentuan informan juga dilakukan berdasarkan keterangan dari para sopir *pete-pete* mengenai sopir *pete-pete* yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.
3. Bersedia untuk memberikan keterangan berdasarkan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dicatat atau direkam dengan alat peredean, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam(Irawan Soehartono:2004).

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut biasanya telah terstruktur secara sistematis agar didapatkan hasil wawancara yang lebih spesifik dan terperinci. Walaupun adakalanya wawancara berlangsung tidak terstruktur atau terbuka sehingga menjadi sebuah diskusi yang lebih bebas. Dalam kasus ini tujuan wawancara mungkin berkisar pada sekedar memfasilitasi narasumber atau responden untuk berbicara

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (*Husaini Usman :2006*). Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian.

Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau

masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

E. Jenis atau Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang di peroleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara dengan responden atau informan.
2. Data sekunder, yaitu data yang di peroleh peneliti dari beberapa literatur yang terkait dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi Atas lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan

dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori *substantive*.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanuddin, disingkat Unhas, adalah perguruan tinggi negeri di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, yang berdiri pada 11 Juni 1956. Rektor pada tahun 2006 adalah Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO. Perguruan tinggi ini semula merupakan pengembangan dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ketika Bung Hatta masih menjadi Wakil Presiden. Kampus Unhas semula dibangun di Baraya atau Kampus Baraya.

Namun, awal tahun 1980-an, ketika Rektor dijabat Prof. Dr. Achmad Amiruddin, Kampus Unhas dipindahkan ke Tamalanrea, karena Kampus Baraya sudah berada di tengah kota. Saat ini Unhas menempati areal seluas 220 hektare di Tamalanrea dengan berbagai fasilitas. Sejak akhir tahun 2006 Fakultas di Universitas Hasanuddin bertambah satu yang merupakan pemekaran dari Fakultas Pertanian dan Kehutanan yaitu Fakultas Kehutanan.

Saat ini telah dikembangkan kampus baru UNHAS yang dikhususkan untuk Fakultas Teknik yang terletak di bekas pabrik kertas Gowa di kabupaten Gowa. Kampus baru ini mulai dipergunakan sejak

tahun 2006 walaupun masih dalam tahap renovasi dan pembangunan gedung dan pengadaan fasilitas.

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Unhas Tahun 2008-2010

No.	Tahun	Jumlah
1.	2008	22.984
2.	2009	23.158
3.	2010	31.401
Jumlah		77.543

Sumber: <http://www.unhas.ac.id/content/mahasiswa-unhas>

Jumlah mahasiswa Unhas tahun 2008 sampai dengan 2010 terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel tersebut di atas jumlah mahasiswa keseluruhan selama tiga tahun terakhir sebesar 77.543 mahasiswa. Angka tersebut akan lebih besar apabila ditambah dengan jumlah mahasiswa empat tahun terakhir. sedangkan jumlah mahasiswa baru tahun 2008, 2009 dan 2009 sebesar:

Tabel 3. Jumlah Mahasiswa Baru tahun 2008, 2009 dan 2011

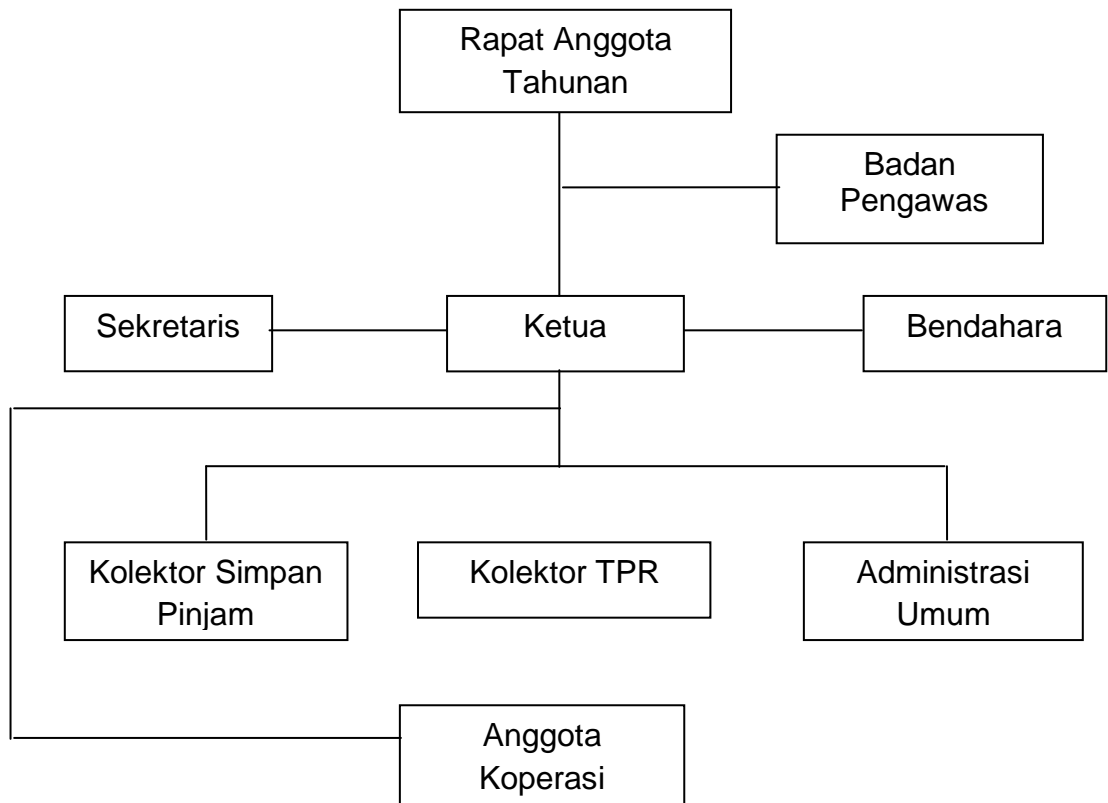
No.	Tahun	Jumlah
1.	2008	1.293
2.	2009	4.971
3.	2011	4.998
Jumlah		11.262

Sumber: <http://www.unhas.ac.id/content/mahasiswa-unhas>

Jumlah mahasiswa baru dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel 3 sebanyak 11.262 mahasiswa. minat mahasiswa baru terhadap Unhas cukup baik dimana Unhas setiap tahunnya selalu dibajiri dengan mahasiswa mengingat Unhas juga merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia terutama di kawasan Indonesia bagian Timur.

B. KAKMU Unhas

Koperasi Angkutan Umum (KAKMU) Universitas Hasanuddin merupakan koperasi yang menaungi angkutan umum yang beroperasi di Unhas dengan beranggotakan sopir *pete-pete* Unhas sendiri. Saat ini jumlah kendaraan angkutan yang beroperasi di Unhas sebanyak 421 unit mobil. Berikut struktur organisasi KAKMU Unhas:



Gambar 2. Struktur Organisasi KAKMU Unhas

Tabel 4. Kode Angkutan KAKMU UNHAS Mulai Tahun 2009 - 2012

No	Kode Angkutan	Jalur Jalur Angkutan
1	02	Jl. Veteran
2	05	Jl. Cenrawasih
3	07	Jl. AP. Pettarani
4	08	Pintu satu-pintu dua Unhas

Sumber: Kantor KAKMU Unhas 2012

Apabila dijumlahkan maka memiliki empat jalur antara lain 02, 05, 07, 08. Dengan jurusan jalan Veteran dilalui dengan kendaraan dengan kode 02, jalan Cenderawasi dengan kode 05, Jalan A. P Pettarani dilalui mobil dengan kode kendaraan 07 dan 08 melalui jalur pintu satu dan pintu dua Unhas.

Tabel 5. Jumlah Angkutan KAKMU Unhas tahun 2009-2012

No	Kode angkutan	Jalur Jalur Angkutan	Jumlah
1	02	Veteran	160
2	05	Cenrawasih	154
3	07	Pettarani	63
4	08	Tamalanrea/Kampus Unhas	44
Jumlah			421

Sumber: Kantor Kakmu Unhas 2012

Jumlah angkutan KAKMU Unhas 2009-2012 yang banyaknya 421 dapat dirincikan sebagai berikut untuk jalur Vereteran sebanyak 160 kendaraan, Cederawasi sebanyak 154 kendaraan, Pettarani sebanyak 63 kendaraan dan Pintru satu dan Pintu dua Unhas sebanyak 44 kendaraan.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik penentuan informan bertujuan. Peneliti mewawancarai 8 informan yang didapatkan secara kebetulan. Berikut profil informan penelitian:

1. Informan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 6. Identitas Informan Penelitian Berdasarkan Umur

No.	Nama Informan	Umur
1	UD	33
2	JS	45
3	AK	35
4	AKB	28
5	SR	48
6	JM	36
7	SF	50
8	SM	39

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki berumur antara 28 sampai dengan 50 tahun. Sopir yang berumur 20 sampai 30 tahun 1 orang, sopir yang

berumur 31 sampai 40 tahun 4 orang, sopir yang berumur 41 sampai 50 tahun 3 orang.

2. Informan Berdasarkan Jalur Angkutan, Pendidikan dan Status Perkawinan

Tabel 7. Informan Berdasarkan Jalur Angkutan, Pendidikan dan Status Perkawinan

No.	Nama Informan	Jalur Angkutan	Pendidikan	Status Perkawinan
1	UD	05	SMA	Kawin
2	JS	07	SMA	Kawin
3	AK	07	SMP	Kawin
4	AKB	05	SMP	Kawin
5	SR	02	SD	Kawin
6	JM	07	SMA	Kawin
7	SF	08	SD	kawin
8	SM	02	SMP	Kawin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan yang melalui jalur 02 sebanyak 2 orang, 05 sebanyak 2 orang, 08 sebanyak 1 orang, 07 sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa informan penelitian yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA

sedikit sementara informan yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) ada dua orang dan selebihnya hanya lulusan SMP.

3. Informan Berdasarkan Suku, Pendapatan dan Jumlah Anak

Tabel 8. Informan Berdasarkan Suku, Pendapatan dan Jumlah Anak

No.	Nama Informan	Suku	Pendapatan	Jumlah Anak
1	UD	Makassar	Rp100.000,-	1 Anak
2	JS	Bugis	Rp 130.000,-	3 Anak
3	AK	Makassar	Rp 120.000,-	2 Anak
4	AKB	Makassar	Rp 100.000,-	2 Anak
5	SR	Makassar	Rp 100.000,-	4 Anak
6	JM	Makassar	Rp 120.000,-	2 Anak
7	SF	Bugis	Rp 90.000,-	5 Anak
8	SM	Makassar	Rp 110.00,-	3 Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan yang bersuku Bugis sebanyak dua orang, yang bersuku Makassar sebanyak enam orang, diketahui bahwa informan yang berpendapatan Rp 50.000,- sampai dengan Rp 90.000,- sebanyak satu orang, yang berpendapatan Rp 90.000,- sampai dengan Rp 100.000,- sebanyak tiga orang dan yang berpendapatan diatas Rp 100.000,- sebanyak empat orang.

Besarnya jumlah penghasilan tidak sebanding dengan besarnya jumlah tanggungan anak. Jumlah tanggungan antara 2 anak sampai dengan 5 anak. Apabila dibandingkan dengan jumlah penghasilan, maka ini tergolong sederhana.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sopir *Pete-Pete* Unhas Terhadap Demonstrasi Mahasiswa

Timbulnya proses tanggapan atau persepsi yang dinilai dari tahap penerimaan rangsangan dari luar maupun dari dalam manusia sendiri, maka ada lima faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam mengadakan persepsi. Hal ini juga berarti faktor ekonomi, sektor sosial, dan sektor politik merupakan bagian-bagian dari faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menafsirkan suatu rangsangan (*Bimo Walgito, 1999*).

Sopir *pete-pete* menggunakan kendaraan angkutan kota yang aktifitasnya berfokus pada penggunaan jalan raya utamanya jalan raya umum. Jadi, secara ekonomi, penghasilan sopir *pete-pete* sangat dipengaruhi kondisi jalan raya. Apalagi penumpang yang akan menumpang kendaraan angkutan kota *pete-pete*, pada umumnya atau aturannya adalah dengan berdiri menunggu angkutan *pete-pete* di pinggir jalan. Secara psikologis, kondisi jalan raya juga ikut

mempengaruhi keinginan calon penumpang untuk menumpang angkutan *pete-pete*, misalnya menunda kepergian ke suatu tempat atau menggunakan angkutan lain yang lebih cepat misalnya kendaraan taxi atau ojek. Jika kondisi jalan raya sedang buruk dalam artian terjadi sesuatu di jalan raya tersebut seperti demonstrasi yang menyebabkan kemacetan lalu lintas ataupun terjadi kerusuhan, maka kondisi ini mempengaruhi kemauan calon penumpang untuk menumpang angkutan kota seperti *pete-pete*.

“ Kita ini sebagai supir pete-pete tentu penghasilanta dari para penumpang. Yang penting juga situasinya jalan raya. kalau macetmi, apalagi ada demo mahasiswa, kurang sekali didapat uang. Penumpang juga tidak mau naik pete-pete kalo macetmi” (wawancara informan UD, 22 April 2013).

Bahkan menurut salah satu informan, demonstrasi mahasiswa adalah penyebab macet utama di Kota Makassar. Hal ini dapat diwajarkan mengingat peningkatan jumlah kendaraan seiring dengan perluasan jalan di Kota Makassar.

“ Kalo untuk di Makassar ini, demo mahasiswanya yang sering kasi macet jalan. Demonya sih tidak apa-apa tapi paling tidak kita ini supir pete-pete dikasi jalan karena kalo macetmi jalanan kurang pendapatan bela” (Wawancara informan AKB, 13 April 2013).

Pernyataan informan AKB diatas merujuk pada demonstrasi mahasiswa yang sifatnya anarkis artinya demonstrasi yang dilakukan dengan metode menutup jalan. Demonstrasi mahasiswa yang sifatnya anarkis ini tentunya sangat merugikan pengguna jalan khususnya supir pete-pete yang penghasilannya tergantung kondisi jalanan. Jadi secara ekonomi, demonstrasi mahasiswa yang menutup jalan merugikan bagi supir pete-pete. Namun secara sosial, supir pete-pete memandang demonstrasi itu penting. Mereka memahami dengan baik bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa untuk kepentingan orang banyak. Hanya saja jika demonstrasi dilakukan dengan menutup jalan apalagi dilakukan dengan menutup seluruh jalan, maka hal inilah yang merugikan supir pete-pete.

Ada indikasi bahwa secara lingkungan sosial, demonstrasi mahasiswa yang sifatnya anarkis berefek pada pandangan negatif masyarakat terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa. Dalam bidang sosial, harusnya mahasiswa lebih dinamis dalam artian mengutamakan kekuatan intelektual utamanya mengedepankan dialog. Supir *pete-pete* menekankan harusnya mahasiswa lebih mengetahui fungsi-fungsi hubungan sosial.

“ Saya juga mulai khawatir dengan kondisi mahasiswa. Mereka kan orang terpelajar jadi pasti mereka lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Sekarang mahasiswa kalo demo cepatki emosi. Sudah natutupmi jalan, biasa juga sembarang narusaki. Seperti saya ini, pernah mobilku pecah kacanya gara-gara kenna lemparan batu

mahasiswa. Waktu itu lagi bentrok sama polisi. Nah kalo beginimi kita ini masyarakat kecil jadi korban (Wawancara informan JS, 22 April 2013).

Supir pete-pete untuk jalur kampus Unhas paling merasakan dampak dari demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis. Terdapat beberapa jalur yang berbeda-beda dalam kendaraan pete-pete kampus Unhas yang pada umumnya dikodekan dengan dua angka yang tertulis besar di depan kaca mobil pete-pete, seperti 02, 07 dan 05. Walau pete-pete ini memiliki jalur yang berbeda-beda, namun semua kendaraan pete-pete Kampus Unhas memiliki jalur putar yang sama yaitu mereka memutar di jalan Universitas Hasanuddin. Rata-rata kendaraan pete-pete Kampus Unhas akan menemui banyak Universitas yang letaknya Universitas tersebut berhadapan langsung dengan jalan raya. Kebanyakan mahasiswa melakukan demonstrasi di depan kampus masing-masing dimana di depan kampus mahasiswa tersebut adalah jalan poros atau jalan utama yang digunakan semua jenis kendaraan. Mahasiswa yang melakukan demonstrasi anarkis biasanya memalang jalan raya dengan menggunakan kendaraan roda empat yang ukurannya cukup besar seperti truk dan lain sebagainya.

“ Jalur pete-pete Kampus Unhas paling banyak dapat macet itu karena demo mahasiswa. Memang jalur ta’ banyak kampus. Apalagi banyak juga penumpang dari kalangan mahasiswa sendiri (Wawancara informan SR, 20 April 2013).

Kondisi sosial dengan seringnya mahasiswa melakukan demonstrasi yang bersifat anarkis bukan hanya supir pete-pete yang dirugikan, namun supir pete-pete sendiri sering mendengar keluhan para penumpangnya bahkan tidak jarang dari kalangan mahasiswa sendiri.

“ Bukan hanya kami ini supir pete-pete yang dirugikan dengan adanya demonstrasi mahasiswa, saya biasa mendengar keluhan para penumpang juga. Mereka kebanyakan mencela demo mahasiswa yang menutup jalan. Bahkan ada juga dari kalangan mahasiswa sendiri yang juga tidak sepakat dengan demo yang menutup jalan” (Wawancara informan JM, 19 April 2013).

“ Tidak semuaji tawwa mahasiswa yang mau melakukan demo menutup jalan, banyakji juga biasa penumpang mahasiswa di pete-peteku bilang kalo tidak setuju dengan demo yang menutup jalan. Katanya tugas utama kami itu daeng adalah belajar bukan merugikan orang lain” (Wawancara informan SM, 10 April 2013).

Dalam lingkungan sosial, supir pete-pete mengetahui bahwa tidak semua mahasiswa mau melakukan demonstrasi yang menutup jalan. Mereka juga tahu bahwa tugas utama mahasiswa adalah belajar. Hal ini membuat supir pete-pete semakin tidak setuju dengan demonstrasi yang bersifat anarkis karena mereka juga merasa bahwa bukan hanya kalangannya yang dirugikan tapi banyak juga pihak lain termasuk mahasiswa sendiri. Bahkan banyak juga mahasiswa mengeluh yang tiap harinya menggunakan transportasi angkutan kota pete-pete untuk kuliah juga ikut dirugikan dengan adanya demonstrasi

mahasiswa yang menutup jalan. Mereka selalu terlambat mengikuti kegiatan perkuliahan akibat adanya demonstrasi menutup jalan.

“ Saya juga kasian biasa dengan penumpangku yang juga mahasiswa. Mereka juga ikut mengeluh karena mereka sering terlambat masuk kuliah kalo ada demo menutup jalan. Mereka sama sekali tidak sepekat dengan demo yang merugikan pihak lain” (Wawancara informan SM, 10 April 2013).

2. Faktor konsepsi

Faktor konsepsi terlebih pada pengetahuan seseorang terhadap permasalahan tertentu yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya. Seseorang yang mempunyai konsepsi berpendapat dan secara teoritis manusia pada dasarnya baik, cenderung menerima semua rangsangan sebagai suatu yang baik atau paling tidak sebagai sesuatu yang bermanfaat (*Bimo Walgito, 1999*).

Jika dihubungkan dengan supir *pete-pete*, maka hal ini berarti konsepsi/pengetahuan supir *pete-pete* Kampus Unhas mengenai demonstrasi mahasiswa. Peneliti menemukan bahwa konsepsi supir *pete-pete* pada umumnya cukup memadai mengenai demonstrasi mahasiswa walaupun tidak sesempurna dalam teori-teori mengenai demonstrasi. Selama penelitian ini, sesuai metode penelitian, informan diambil atau dipilih berdasarkan lamanya menjadi supir *pete-pete* di Makassar. Mereka menjelaskan bahwa pengetahuan tentang

demonstrasi itu didapat bukan hanya lewat media elektronik ataupun media cetak, tapi kadang mereka juga mendapatkannya lewat perbincangan dengan tetangga, sesama supir pete-pete, ataupun perbincangan dengan para penumpang termasuk mahasiswa sendiri. Percakapan dengan para penumpang ,mengenai demonstrasi mahasiswa utamanya terjadi ketika sedang demonstrasi berlangsung. Demonstrasi mahasiswa di Makassar yang pada umumnya menutup jalan hingga menyebabkan kemacetan panjang membuat para penumpang maupun supir pete-pete sendiri resah sehingga menimbulkan percakapan.

“Kalo tentang demo mahasiswa, itu sudah biasami kalo di Makassar. Saya rasa semua orang tauji apalagi sering dibahas di TV atau radio. Biasa juga kalo cerita-cerita dengan tetangga di rumah atau paling sering itu sama penumpang kalo macetmi jalanan gara-gara demo mahasiswa” (Wawancara informan SF, 9 April 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, semua informan mengetahui bahwa mahasiswa melakukan demonstrasi untuk kepentingan rakyat. Mereka memahami demonstrasi mahasiswa terlebih pada sebuah pertunjukan protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat.

“ Mahasiswa melakukan demo pada dasarnya kan untuk kepentingan kita semua. Apalagi pemerintah kadang memang kasi keluar aturan yang merugikan orang-orang kecil. Jadi saya rasa demo itu penting juga selama tidak merugikan rakyat sendiri” (Wawancara Informan JM, 19 April 2013).

Pemahaman supir pete-pete Kampus Unhas tentang demonstrasi mahasiswa memang cukup memadai. Mereka tahu bahwa demonstrasi mahasiswa itu tujuannya baik, namun dalam pelaksanaannya kadang melanggar aturan-aturan umum. Bahkan mereka juga tahu bahwa ada aturan-aturan tentang demonstrasi.

“ Saya tau kalo demo itu dibolehkan, tapi kan kalo demo pasti ada juga aturannya. Salah satunya tidak boleh kasi macet jalan, tidak boleh juga merusak fasilitas umum seperti lampu merah ataupun trotoar jalanan” (Wawancara informan UD, 22 April 2013).

Lebih jauh supir pete-pete kampus juga memahami bahwa tujuan mahasiswa demonstrasi untuk menyampaikan aspirasinya kepada khalayak ramai dan juga kepada pemerintah. Namun setidaknya supir pete-pete kampus unhas juga tahu bahwa demonstrasi itu harus dilakukan pada tempatnya. Jika demonstrasi dilakukan untuk memprotes kebijakan pemerintah, maka selayaknya dilakukan di kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), jika tindakan represif pihak kepolisian yang diprotes, maka sebaiknya demonstrasi dilakukan di kantor polisi. Jadi supir pete-pete kampus unhas mengetahui bahwa

demonstrasi itu harus dilakukan pada tempatnya. Mengenai apakah khalayak ramai mengetahuinya atau tidak, sepertinya tidak harus dilakukan di jalan karena masyarakat dapat mengetahuinya dari media elektronik ataupun media cetak. Biasanya juga dari mulut ke mulut.

“ Kami itu juga tahu kalo mahasiswa demo supaya apa yang disampaikan dapat didengar oleh orang banyak. Kalo ada demo itu pasti ada masalah yang menyangkut kepentingan banyak orang, seperti kenaikan harga BBM, korupsi pejabat, sengketa tanah, biasa juga kalo naik SPP nya” (Wawancara informan AK, 2 April 2013).

“ Kalo mahasiswa demo pasti ada lagi itu masalah di pemerintahan, tapi itu tommy sayangnya kalo natutupki sedeng jalan. Kasian kami ini kayak supir pete-pete, penghasilanta pasti berkurang. Harusnya kalo demoko jangan di jalan, datang saja kantornya pemerintah seperti di DPRD atau kantor Gubernur dan jangan bela kasi macet jalan, ka kita ini orang-orang kecil sudah susah tambah susah lagi. Ka kalo demoko di kantor pemerintah pasti mereka dengar dan nasampaikanki di pemerintah pusat” (Wawancara Informan JM, 19 April 2013).

Demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis ditanggapi supir pete-pete kampus unhas dengan cukup serius. Mereka cukup mengerti bahwa media merupakan faktor penting dalam melakukan demonstrasi. Dalam hal ini, wartawan adalah salah satu elemen terpenting dalam setiap kegiatan demonstrasi.

Hal yang cukup mencengangkan adalah para supir pete-pete juga mengetahui bahwa wartawan membutuhkan berita yang menghebohkan sehingga menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat. Jika demonstrasi mahasiswa dilakukan dengan biasa-

biasa saja, maka kemungkinan tidak akan menjadi perbincangan hangat. Oleh karena itu, salah satu teknik mahasiswa adalah dengan memacetkan jalan sehingga memancing keresahan dan pada akhirnya polisi akan datang dan terjadilah bentrok antara mahasiswa dengan polisi. Nah, dengan teknik demikian demonstrasi mahasiswa mengenai suatu hal akan dibahas diberbagai media utamanya siaran-siaran berita ditelevisi.

“ Biasanya kalo demo itu mahasiswa pasti bentroki sama polisi. Masalahnya tidak bisa tong disalahkan polisi karena tugasnya menjaga keamanan kota. Kalo macetmi jalan pasti masyarakat mengadu sama polisi. Baru mahasiswa di sini nasengaja memangki nakasi macet jalanan supaya datangki polisi. Kalo bentrokmi pasti adami itu wartawan. Jadi demonya mahasiswa masuk beritaki di tv” (Wawancara informan AKB, 13 April 2013).

Pada kenyataannya bentrok antara mahasiswa dengan polisi bukanlah bentrok seperti orang yang saling bermusuhan, tapi terlebih pada metode mahasiswa supaya aspiranya menjadi perbincangan hangat di dunia media dan khalayak ramai. Walau demikian, sepertinya mahasiswa pada umumnya yang bergelut di dunia demonstrasi tidak mengindahkan keresahan masyarakat akibat demonstrasi yang bersifat anarkis. Ketika menjawab pernyataan mengenai keresahan yang ditimbulkan akibat dari aksinya, para aktifis mahasiswa biasanya hanya menjawab bahwa kemacetan jalan dan segala bentuk pengrusakan

adalah resiko yang harus diterima oleh masyarakat untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Para aktifis demonstrasi mahasiswa masih saja selalu bercermin pada keberhasilan ditahun 1998 sewaktu penumbangan rezim orde baru. Mereka merasa paling berperan dalam penumbangan rezim orde baru. Padahal pada waktu itu bukan hanya mahasiswa yang berperan, namun hampir seluruh elemen masyarakat. Jadi demonstrasi mahasiswa pada tahun 1998 memang mendapat dukungan dari elemen masyarakat.

“ Sekarang demo mahasiswa bedami sama yang dulu. Dulu saya dapat demo ditahun 98. Waktu itu memang mahasiswa telah mendapat dukungan dari masyarakat. Jadi kalo ada demo waktu itu, kalo bentrokmi sama polisi dengan tentara, warga itu ikut membantu bahkan mahasiswa diberi air minum dan makanan seadanya” (Wawancara informan SR, 20 April 2013).

Demonstrasi mahasiswa pada masa orde baru haruslah dibedakan dengan demonstrasi di era reformasi. Era reformasi penuh dengan keterbukaan dan masyarakat pada umumnya memahami bahwa pemerintah sedang dalam proses perbaikan diri. Jika hari ini teknik-teknik dalam demonstrasi ditahun 1998 masih dilakukan tentulah tidak konteks lagi dan pada akhirnya akan mengundang kebencian dari masyarakat sendiri.

3. Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri

Konsep seseorang tentang dirinya sendiri dapat diartikan sebagai posisi dan keadaan seseorang ketika menanggapi tentang sesuatu hal. Artinya ketika menanggapi tentang sesuatu hal, seseorang dengan penuh kesadaran juga melihat posisi dirinya. Posisi disini dapat diartikan status dan kedudukan dalam tatanan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, dalam menanggapi demonstrasi mahasiswa, supir pete-pete Unhas sangat menyadari keadaan dirinya sendiri. Mereka merasa hanyalah “orang-orang kecil” yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka menyadari tingkat pendidikan yang rendah serta pekerjaan yang juga termasuk rendahan. Hal ini haruslah dibahas lebih jauh bahwa peneliti tidak bermaksud apa-apa dalam hal ini. Hanya dalam penelitian, supir pete-pete juga menyadari status dan kedudukannya. Walau demikian, sesuai analisis *Talcot Parson* dalam *George Ritzer* (1999) bahwa setiap struktur mempunyai fungsi masing-masing dalam tatanan masyarakat. Hal ini berarti kedudukan supir pete-pete sangatlah penting terutama dalam kehidupan perkotaan. Keberadaannya sangat membantu jalannya roda perekonomian dalam masyarakat. Hal ini juga disadari oleh supir pete-pete unhas.

“ Kalo demo tutup jalanmi mahasiswa maumi diapa, diikuti mami. Katidak bisaki juga berbuat apa-apa.Kita ini supir pete-pete orang keciljiki kodong” (Wawancara informan JS, 22 April 2013).

“ Walaupun demonstrasi mahasiswa untuk kepentingan orang banyak, tapi mengertimi juga sedikit seperti kita ini supir pete-pete. Kalo macetki jalanan siksaki bela.Kita ini orang kecil jaki tapi penting juga. Mau naik apa masyarakat kecil kalo tidak ada pete-pete. Nah ini tommy pete-pete murah” (Wawancara informan SM, 10 April 2013).

Para supir pete-pete Unhas tidak menunjukkan bahwa konsep tentang dirinya jauh lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang melakukan demonstrasi, sekalipun itu demonstrasi yang bersifat anarkis. Mereka mengetahui bahwa mahasiswa adalah kaum terpelajar dan tentunya secara pengetahuan, supir pete-pete merasa jauh lebih rendah dari kaum terpelajar.

“ Saya rasa mahasiswa bisa lebih baik membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka kan kaum terpelajar. Kalo dibandingkan dengan kita ini apa tonji kodong Cuma supir pete-peteji”(Wawancara informan)

Namun walaupun demikian, supir pete-pete Unhas tidak serta merta menyetujui bahwa orang yang berintelektual atau kaum terpelajar, punya tingkah laku yang baik secara moral. Bahkan mereka berpandangan banyak juga orang terpelajar yang tingkah lakunya secara moral buruk, seperti para koruptor yang notabene adalah para pejabat yang tingkat pendidikannya begitu tinggi namun perilakunya

begitu tidak terpuji. Begitu juga dengan demonstrasi mahasiswa, belum tentu mereka melakukan hal yang terbaik.

“ Kalo mahasiswa itu memang kaum terpelajar, kenapa kalo demoki seperti gaya preman semuanya. Natutupmi jalanka, sembarang nahancurkan, baru polisi lagi natemani bentrok. Pasti biar orang tuanya itu bakalan tidak setuju. Jadi apa bedanya mahasiswa dengan preman kalo begitu?” (Wawancara informan).

Pernyataan informan ..di atas tidak mengisyaratkan bahwa supir pete-pete jauh lebih baik jika dibandingkan mahasiswa. Perbandingan seperti ini tidak layak dibicarakan karena posisi dan kedudukan masing-masing memang berbeda. Hanya saja supir pete-pete menanggapi tindakan yang berbeda dari kaum terpelajar yang kedudukannya begitu terhormat dan membanggakan dimata masyarakat.

4. Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan

Dalam persepsi sosial motif dan tujuan adalah salah satu faktor yang terpenting. Jika seseorang mengutarakan suatu persepsi terhadap sesuatu hal, maka tentulah terdapat motif dan tujuannya mengapa seseorang itu berpersepsi seperti itu.

Sama halnya dengan para supir pete-pete Unhas, mereka juga punya motif dan tujuan dalam mempersepsi demonstrasi mahasiswa. Ketika penelitian ini berlangsung, salah satu pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai pandangan informan tentang demonstrasi secara

umum. Semua informan berpandangan bahwa demonstrasi penting dilakukan untuk mengontrol jalannya pemerintahan. Para supir pete-pete unhas juga memahami bahwa ada banyak masalah dan permainan di wilayah pemerintahan, sehingga demonstrasi dan media adalah alat yang ampuh untuk memprotes sehingga kedepannya masyarakat dapat menjadi lebih baik.

“ saya rasa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa itu baik karena itu dilakukan untuk kepentingan kita semua. Tapi begitumi ada juga kerugiannya, seperti kemacetan panjang” (Wawancara informan)

Pernyataan informan... diatas juga diakui oleh informan lainnya. Dalam hal ini, supir pete-pete Unhas juga menyadari bahwa rakyat kecil kadang menjadi tumbal dari kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada mereka. Oleh karena itu, elemen mahasiswa sebagai penengah sangatlah penting. Namun ketika supir pete-pete Unhas menanggapi demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis, mereka juga kadang menanggapi dengan secara bijak.

Kebijaksanaan dalam menanggapi demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis, menurut peneliti terlebih pada mahasiswa yang usianya masih muda dan penuh dengan emosional. Hal ini peneliti wajarkan karena para informan rata-rata telah berkeluarga. Artinya secara umur supir pete-pete Unhas lebih dewasa jika dibandingkan dengan mahasiswa.

“ Saya sih secara pribadi tidak setuju kalo demo mahasiswa harus bikin macet jalan, apalagi sampai bentrok dengan polisi. Kan tidak enak pemandangannya kalo orang terpelajat berkelahi sama aparat hukum. Yah...kita juga harus mengerti kalo anak muda itu belum terlalu dewasa, masih selalu emosi. Tapi kalo dibiarkan begini terus siksaki kita kayak supir pete-pete bela cari uang. Nah kita tidak bisa tongki berbuat apa-apa juga” (Wawancara informan).

Disisi lain, peneliti juga mendapi informan yang melimpahkan segala kekesalannya terhadap demonstrasi yang bersifat anarkis. Informan ini sangat tidak setuju karena terlalu merugikan rakyat kecil. Bukan hanya supir pete-pete, tapi juga para penumpang dan pedagang-pedagang kecil.

“ Jujur saya paling tidak setuju kalo demo anarkis. Katanya mahasiswa ini berjuang untuk rakyat kecil masa kita juga rakyat kecil ini disusahi kalo demoki. Harusnya mahasiswa bisa lebih dewasa karena nanti kau tonji semua jadi pejabat. Bae kalo nda korupsi joko juga.” (Wawancara informan AKB,).

Pernyataan informan AKB di atas memang diucapkan dengan sedikit emosi. Motifnya sepertinya hanya melimpahkan segala kesesalannya pada mahasiswa yang sering demo anarkis. Namun kekesalan di atas juga penting untuk dijadikan pertimbangan. Masalahnya adalah sesuatu yang lumrah di telinga masyarakat jika mahasiswa Makassar terkenal dengan demo anarkisnya.

Tentunya supir pete-pete memiliki harapan dari mahasiswa yang melakukan demonstrasi (Pembahasan mengenai harapan-harapan

supir pete-pete akan dibahas kedepannya). Ada juga informan yang bermotif agar mahasiswa bisa lebih memperhatikan etika-etika dalam mengaspirasikan tuntutan. Dalam hal ini, informan memahami bahwa mahasiswa yang melakukan demonstrasi mahasiswa kurang menghargai ajaran-ajaran moral dari orang tua.

“ Heranka juga ini mahasiswa yang kalo demo natutupki jalanka. Apa untungnya kira-kira. Padahal yakinka kalo orang tuanya biyai pendidikannya itu supaya bisa belajr dengan baik dan cepat sarjana. Kalo mahasiswa suka demo anarkis, besok-besok ditangkapko pasti rugi joko juga. Orang tuanya sendiri yang susah lagi” (Wawancara informan).

Motif dari pernyataan informan di atas cukup jelas. Mahasiswa dianggap kurang memperhatikan ajaran-ajaran moral dari orang tuanya untuk bisa kuliah dengan baik. Padahal orang tua tentunya berharap anaknya bisa cepat selesai kuliah. Apalagi biaya pendidikan cukup tinggi.

Ada juga informan yang berpandangan lebih mencengangkan lagi yaitu kecurigaan adanya demonstrasi mahasiswa yang dibayar oleh sejumlah oknum tertentu. Masalah demo bayaran juga telah menjadi hal yang lumrah terdengar di telinga masyarakat.

“ Saya juga kadang curigaka kalo demo mahasiswa yang anarkis itu pasti dibayarki. Kan demo bayaran biasa juga banyak orang cerita” (Wawancara informan SF, 9 April 2013).

Informan ini, begitupun informan lainnya tidak terlalu tahu persisnya mengenai demo bayaran. Mereka biasa hanya mendengar cerita dan tidak jarang dari kalangan mahasiswa sendiri.

“ Kalo demo bayaran biasaka dengar dari mahasiswa sendiri yang cerita. Katannya biasa itu yang bayarki demo mahasiswa itu pejabat sendiri” (Wawancara informan JS, 22 April 2013).

Para informan umumnya enggan kalau yang dibahas adalah demonstrasi bayaran. Namun peneliti hanya mendapati tanggapan sampai sebatas pernyataan di atas. Para informan hanya sebatas curiga saja. Peneliti menafsirkan bahwa dengan disinggungnya demonstrasi bayaran oleh sopir *pete-pete* Unhas, maka hal ini adalah salah satu motif terpenting. Permasalahan demonstrasi mahasiswa bayaran seakan-akan menjadi rahasia umum dalam masyarakat.

5. Faktor pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat menjadi informasi tambahan dalam melihat persepsi sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis. Pengalaman masa lalu ini bisa diartikan sebagai perbandingan masa sekarang dengan masa lalu, kejadian-kejadian dimasa lalu sehingga turut memperkuat persepsi atau keterlibatan dimasa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan tiga hal di atas sebagai faktor pengalaman masa lalu dari delapan informan yang terpilih. Dalam metode penelitian telah dijelaskan dalam subbab teknik pemilihan informan bahwa informan dipilih berdasarkan lamanya menjadi sopir *pete-pete* di Unhas. Dengan asumsi lamanya menjadi sopir *pete-pete*, maka peneliti akan dengan mudah mendapatkan informasi mengenai pengalaman masa lalu.

Sesuai penjelasan di atas, terdapat informan yang mengutarakan pengalaman masa lalunya dengan membandingkan demonstrasi mahasiswa pada masa lalu (dalam hal ini utamanya ditahun 1998) dengan demonstrasi pada masa sekarang. Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung pandangan informan SR mengenai perbandingan demonstrasi pada tahun 1998 dengan masa sekarang. Peneliti akan membahas lebih jauh lagi.

“ Kalo dulu-dulu itu bagus demonya mahasiswa, masyarakat juga ikut turun karena kan waktu itu hukum dan pemerintahan masih belum normal, beda dengan sekarang majumi pemerintahanka” (Wawancara informan SR, 20 April 2013).

“ Kalo sesuai pengalamanku dulu, kalo demo mahasiswa itu tidak langsung mau tutup jalan. Mahasiswa menunggu dulu persetujuan dari masyarakat jadi nanti sama-sama demo, tapi sekarang bedami, mahasiswa langsung-langsungmi bela” (Wawancara informan UD, 22 April 2013).

Pernyataan informan di atas mengisyaratkan bahwa demonstrasi di masa lalu (masa lalu disini harus dilihat sebelum era reformasi) jauh berbeda dengan demonstrasi yang dilakukan mahasiswa pada masa sekarang. Pertama, situasi dan kondisi hukum dan pemerintahan sebelum era reformasi dengan sesudah era reformasi berbeda. Artinya di era reformasi penuh dengan keterbukaan sedangkan sebelumnya justru sebaliknya. Sementara di era reformasi ini para aktifis mahasiswa masih menggunakan teknik yang sama dengan sebelum era reformasi ketika melakukan demonstrasi. Demonstrasi yang bersifat anarkis hari ini bisa dikatakan masih tidak bersifat anarkis sebelum era reformasi. Walaupun demonstrasi yang bersifat anarkis hari ini hanya merugikan pengguna jalan utamanya sopir *pete-pete* dan justru menimbulkan keresahan dimata masyarakat.

Kedua, demo menutup jalan pada masa sebelum era reformasi tidak serta merta secara langsung dilakukan oleh mahasiswa, namun mereka menunggu reaksi positif atau dukungan dari masyarakat sendiri barulah mahasiswa bersama-sama dengan masyarakat turun ke jalan.

Hal selanjutnya adalah adanya kejadian-kejadian dimasa lalu yang dialami oleh beberapa sopir *pete-pete* yang berkaitan dengan demonstrasi mahasiswa. Sebelumnya telah diutarakan pengalaman informan JS yang kaca mobilnya pecah akibat terkena lemparan batu saat mahasiswa bentrok dengan polisi. Kejadian-kejadian di masa lalu yang dialami sopir *pete-pete* saat demonstrasi mahasiswa yang bersifat

anarkis sedang terjadi, dapat menjadi batu pegangan kuat atau landasan saat sopir *pete-pete* Unhas sedang mempersepsi demonstrasi mahasiswa.

Salah satu informan juga pernah mengalami kejadian serupa yaitu mobilnya terpaksa dihujani batu saat terjadi bentrok antara mahasiswa dengan polisi. Kejadian hujan batu begitu membuat informan ini merasa kecewa dengan mahasiswa dan juga kepolisian.

*“ Pernah di tahun 2008, mobilku terpaksa dihujani batu saat bentrok polisi dengan mahasiswa. Waktu itu saya sedang terburu-buru karena penumpang banyak yang mengeluh dengan adanya demo. Walhasil mobil *pete-pete* yang kukendarai terjebak. Akhirnya saya mengeluarkan angkos yang tidak sedikit. Saya cuma pasrah dan merasa kecewa bukan sama mahasiswa tapi juga dengan polisi”* (Wawancara informan JM, 19 April 2013).

Tentunya kejadian yang dialami oleh informan JM di atas adalah sangat mengecewakan. Mahasiswa yang harusnya menjadi pelindung rakyat kecil, malah dalam aksinya merugikan rakyat kecil. Begitupun juga dengan polisi, bukannya melindungi para pengguna jalan, tapi memilih meladeni bentrok dengan mahasiswa. Kejadian ini begitu kekanak-kanakannya sehingga tidak bisa dibedakan dengan dua kubu kelompok preman yang saling berseteru.

Keresahan sopir *pete-pete* Unhas tidak berlangsung sampai disitu saja. Hal ini bukan saja persoalan kerugian-kerugian materil yang dialami oleh sopir *pete-pete* Unhas, tapi juga terselubung keresahan

bahwa mahasiswa menjadi semacam komunitas preman yang tidak mengutamakan nilai-nilai moral lagi. Begitu banyaknya demonstrasi yang terjadi di Kota Makassar sehingga pemandangan demonstrasi mahasiswa telah menjadi biasa dan dianggap lumrah jika mahasiswa Makassar melakukan demonstrasi yang bersifat anarkis.

“ Walau soal demo anarkis telah lumrah di Makassar, biasa ngeri kurasa karena pernahka itu liat mahasiswa bawa busur dan juga molotov. Ta’lewa’-lewa’mi kurasa mahasiswa kalo begitu” (Wawancara informan AK, 2 April 2013).

Terdapat juga sopir pete-pete yang pernah terlibat demonstrasi. Bahkan pihak mahasiswa juga ikut membantu. Namun keterlibatannya tidak sampai harus memacetkan jalan karena informan ini merasa tidak ada keterkaitan demonstrasi dengan jalan raya. Ketika demonstrasi digelar, maka masyarakat akan melakukannya ditempat-tempat yang memang pas untuk menyampaikan aspirasi. Misalnya kekecewaan terhadap Kepala Desa, maka masyarakat akan melakukan aksi demonstrasi di halaman Kantor Desa bukannya di jalan raya.

“ Pernah juga dulu itu ikut demo. Ada juga mahasiswa yang ikut membantu, tapi itu waktu demo digelar karena mau digusur tempat tinggalku” (Wawancara informan SM, 10 April 2013).

Masyarakat biasanya akan melaksanakan demonstrasi jika betul-betul memang terjadi ketidakadilan. Namun masyarakat melaksanakan

demonstrasi tidak seperti mahasiswa yang terbiasa di jalan raya. Mereka langsung mendatangi tempat yang cocok untuk menggelar demonstrasi sehingga tidak merugikan pihak lain.

C. Harapan Sopir *Pete-Pete* Unhas Terhadap Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar

a. Demonstrasi mahasiswa berdasarkan undang-undang yang berlaku

Demonstrasi merupakan hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum. Mengenai tata cara pelaksanaannya, semuanya diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum. Dalam penelitian ini, semua informan tidak tahu tentang undang-undang ini, namun mereka yakin bahwa pasti ada aturan-aturan mengenai demonstrasi.

Demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memang cukup meresahkan bagi sopir *pete-pete* Unhas. Sebagaimana yang telah diketahui secara umum bahwa pada umumnya jalur – jalur *pete-pete* kampus Unhas akan melewati beberapa kampus di Makassar sehingga sangatlah wajar jika sopir *pete-pete* Unhas sering menemui kemacetan jika terjadi demonstrasi mahasiswa.

Namun disisi lain, informan sebagian besar menyatakan bahwa demonstrasi itu penting untuk mengontrol pemerintah. Para informan juga menyadari peranan mahasiswa dalam membela rakyat. Hanya saja informan menilai bahwa demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis tidaklah menunjukkan perbuatan yang terpuji. Apalagi mahasiswa adalah kaum terpelajar, pelanjut generasi masa depan bangsa.

Oleh karena itu, para informan mengharapkan agar mahasiswa melakukan demonstrasi yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Permasalahan undang-undang, informan meyakini bahwa mahasiswa jauh lebih tahu mengenai aturan-aturan demonstrasi.

“ Tentu tindakan apapun yang merugikan orang lain pasti dilarang, begitu juga kalo demo mahasiswa. Harusnya mahasiswa sadar kalo demo yang tidak sesuai aturan akan merugikan orang lain terutama kita ini yang pekerjaanta sopir. Apalagi mahasiswa orang tinggi sekolahnya, pasti dia tauji itu undang-undang” (Wawancara informan JM, 19 April 2013).

“ Ya... saya pribadi berharap sama mahasiswa kalo demo yang sesuai aturanlah. ...” (Wawancara informan UD, 22 April 2013).

Pernyataan informan UD di atas seakan-seakan diikuti rasa lelah dan bosan dengan segala macam demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis. Raut wajahnya juga memperlihatkan demikian. Walau sopir pete-pete juga menginginkan perubahan, namun mereka juga menginginkannya dengan cara yang sesuai aturan.

Dalam pelaksanaan demonstrasi mahasiswa yang tidak sesuai dengan undang-undang, peneliti mendapati pernyataan-pernyataan para informan yang dapat membuktikan bahwa mereka tahu jika mahasiswa pada umumnya melakukan kegiatan demonstrasi yang tidak sesuai dengan undang-undang, walau secara hukum para informan tidak mengetahui mengenai undang-undang yang mengatur tentang demonstrasi.

Telah diketahui secara umum bahwa produk hukum (Undang-Undang) lahir dari kondisi sosiologis masyarakat. Jika kondisi masyarakat secara umum yang tentunya harus berdasarkan data penelitian, mengalami gangguan berkepanjangan atau terdapat tata aturan yang perlu ditambahkan, maka akan dirancang sebuah kebijakan hukum yang nantinya akan menjadi produk hukum. Produk hukum ini haruslah sesuai tuntutan ataupun keinginan rakyat secara umum. Jika tidak, maka produk hukum itu akan menghasilkan tirani.

Begitu juga dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum, haruslah dan setelah memasuki era reformasi memang dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini. Paling tidak untuk era reformasi ini.

Berdasarkan harapan para informan dalam penelitian ini, peneliti tidak serta merta menerima begitu saja pernyataan para informan. Peneliti melakukan penelitian lebih dalam lagi disertai analisis

bahwa pernyataan harapan para informan agar mahasiswa berdemonstrasi sesuai dengan undang-undang pastilah memiliki alasan. Alasan yang peneliti maksud adalah paling tidak para informan tahu beberapa pelanggaran mahasiswa dalam berdemonstrasi, meskipun mereka hanya tahu saja ada aturan, tapi mereka tidak mampu menyebutkan undang-undang itu.

Pertama-tama, peneliti menemukan dari salah satu informan bahwa mahasiswa Makassar pada umumnya saat melakukan demonstrasi yang bersifat anarkis, diantara mereka banyak yang membawa senjata tajam atau benda-benda yang dapat digunakan untuk melempar atau memukul. Senjata –senjata tajam yang biasa mahasiswa bawa, antara lain *kayu pemukul, busur, ketapel, dan bom molotov.*

“ Banyak-banyak itu pelanggarannya mahasiswa kalo demo. Saya biasa lihat kalo demo tutup jalanmi itu, adami mahasiswa bawa busur, bom molotov, patte, ada juga bawa kayu panjang. Senjata-senjata inikan berbahaya. Bagaimana kalo pengguna jalan yang kena?siapa yang mau bertanggung jawab kira-kira?” (Wawancara informan SM, 10 April 2013).

Pernyataan informan SM di atas menunjukkan salah satu bentuk pelanggaran mahasiswa dalam melakukan demonstrasi. Membawa senjata berbahaya atau benda-benda yang dapat membahayakan keselamatan umum, maka melanggar Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka

Umum pasal 9 ayat 3. Konsekuensinya adalah polisi harus membubarkan demonstrasi dan meminta pertanggungjawaban kepada yang bertanggungjawab atas demonstrasi tersebut.

Pelanggaran lainnya yang sering dilakukan mahasiswa ketika sedang berdemonstrasi adalah tentunya memacetkan jalan, pengrusakan dan pembakaran fasilitas umum, serta pengrusakan dan pembakaran mobil atau kendaraan pemerintah. Memacetkan jalan adalah yang paling sering terjadi sedangkan fasilitas umum yang sering rusak adalah lampu lalu lintas. Selain itu, pembakaran ban mobil yang dilakukan oleh mahasiswa ketika berdemonstrasi adalah salah satu yang begitu mengganggu masyarakat terutama pengguna jalan raya.

“ Jarang-jarang itu ada lampu lalu lintas yang bagus kalo daerah kampus. Setiap diperbaiki pasti selalugi narusaki mahasiswa kalo demoki” (Wawancara informan AK, 2 April 2013).

“ Meresahkan sekali kalo demo tutup jalanki mahasiswa. Sudah macet, pasti bakar ban ki juga. Mengganggu sekali kalo menurutku” (Wawancara informan SF, 9 April 2013).

Tentulah hal-hal yang disampaikan informan di atas adalah perilaku demonstrasi mahasiswa yang melanggar undang-undang. Oleh karena itu, para informan begitu berharap agar kedepannya demonstrasi dilakukan sesuai aturan yang berlaku, yaitu

berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum.

b. Pengembangan kreatifitas dalam demonstrasi mahasiswa

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan begitu terdengar dan mencapai puncaknya pada akhir orde baru dimana mahasiswa turut andil dalam penumbangan rezim Soeharto. Hal ini juga diketahui secara umum setiap informan. Sebelumnya telah dijelaskan penggambaran informan ,mengenai peran mahasiswa di masa orde baru. Boleh dikata, masyarakat juga menaruh harapan pada kekuatan mahasiswa terutama kekuatan intelektualnya untuk bisa membawa Negara Indonesia yang lebih baik.

Pada masa sekarang ini, Indonesia sedang berproses di era reformasi.Tiga belas tahun telah berlalu sejak penumbangan Rezim Soeharto, namun serasa ada kebosanan dengan gerakan mahasiswa hari ini. Para informanpun menyadari akan hal ini. Kebosanan ini begitu terlihat hingga para aktifis demonstrasi mahasiswa sendiri tidak tahu lagi membawa arah gerakan demonstrasi hari ini.

“ Kami ini merasa bosan melihat demonstrasi mahasiswa hari ini...seperti apa yah.....kayak tidak sesuai kondisimi lagi. Beda dengan dulu. Sekarang zaman berubah, tapi mahasiswa begitu terus cara demonya” (Wawancara informan SR, 20 April 2013).

Pernyataan informan di atas menggambarkan suatu bentuk kebosanan terhadap demonstrasi mahasiswa hari ini. Teknik-teknik demonstrasi mahasiswa tidak sesuai konteks lagi, beda sewaktu masa orde lama maupun orde baru. Kebosanan para informan bukannya tidak beralasan bahkan secara rasionalitas pun jika melihat demonstrasi mahasiswa hari ini tidak ada bedanya dengan di masa orde baru. Kondisinya memang sangat berbeda. Untuk kondisi saat ini tentu demonstrasi yang bersifat anarkis tidak lagi bisa diterima oleh masyarakat.

“ Kalo saya secara pribadi demonya mahasiswa tidak berubah dari dulu. Saya rasa mahasiswa adalah pelajar yang kreatif. Masa cara demonya tidak bisa dirubah? Kan banyakji cara yang bisa dilakukan tanpa melanggar aturan. Tapi kalo begini terus cara demonya mahasiswa, pasti masyarakat malah resah dan bisa jadi malah mencemoah mahasiswa” (Wawancara informan UD, 22 April 2013).

Lebih jauh lagi, pernyataan informan di atas menaruh harapan kepada mahasiswa agar mengutamakan kreatifitas dalam melakukan demonstrasi. Mahasiswa tentunya intelektual yang senantiasa mengutamakan kekuatan berfikir, berkreatifitas dan senantiasa menghadapi suatu hal tanpa kekerasan. Hal ini membuat tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak dapat berkreatifitas lagi.

Disisi lain, mahasiswa dituntut agar berdemonstrasi tidak hanya pengutamaan kreatifitas tapi juga haru berlandaskan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hendaknya mahasiswa mengetahui bahwa setiap

gerakan harus senantiasa mengajak masyarakat agar ikut juga terlibat. Tentu untuk menarik simpati masyarakat dibutuhkan kreatifitas tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku.

“ Intinya mahasiswa juga kan butuh dukungan dari masyarakat, jadi buatlah sesuatu yang dapat menarik perhatian masyarakat. Kalo demonya seperti sekarang ini saya kira sulit tercapai tuntutan mahasiswa karena masyarakat sendiri juga resah dengan demo mahasiswa” (Wawancara informan AKB, 13 April 2013).

Hal di atas adalah suatu bentuk saran bagi para aktifis mahasiswa bahwa setiap gerakan akan berhasil membawa perubahan jika masyarakat juga ikut terlibat dalam perubahan yang diinginkan mahasiswa. Maka dari itu, aspek kreatifitas merupakan salah satu harapan sopir *pete-pete* Unhas terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian ini, yaitu:

- a. Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka sopir *pete-pete* Unhas berpersepsi bahwa demonstrasi mahasiswa itu penting jika dilakukan sesuai dengan aturan, namun sopir *pete-pete* Unhas menolak jika demonstrasi dilakukan secara anarkis. Demonstrasi mahasiswa yang bersifat anarkis berupa tindakan menutup jalan, pengrusakan fasilitas umum dan bentrok dengan polisi juga dinilai sopir *pete-pete* Unhas sebagai tindakan yang tidak bermoral, merugikan para sopir *pete-pete* secara ekonomi dan meresahkan masyarakat.
- b. Oleh karena itu, sopir *pete-pete* Unhas menaruh harapan agar demonstrasi mahasiswa dilakukan sesuai dengan undang-undang yang berlaku serta mengutamakan aspek kreatifitas dalam pelaksanaan demonstrasi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti hendak kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa, sebaiknya melakukan demonstrasi yang berdasarkan aturan yang berlaku serta mengutamakan kreatifitas berdasarkan harapan sopir *pete-pete* Unhas dalam penelitian ini.
- b. Bagi pemerintah, sebaiknya meninjau kembali aturan-aturan mengenai demonstrasi dan melakukan revisi seperlunya agar mahasiswa tidak melakukan demonstrasi-demonstrasi yang meresahkan masyarakat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Irwan. 2007, *Pemuda Yang Bergerak* (Potret dinamika pemuda kota Makassar). Tomanurung. Makassar.
- Lawing, Robert M Z. *Pengantar Sosiologi*, PT. Karunika Universitas Terbuka Jakarta, 1985.
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metode penelitian*, Jakarta : Ghaliia Indonesia
- Nasution, M. Nur, 2004. *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Penerbit Galia Indonesia
- Ritzer dan Goodman. *Teori Sosiologi Modern*.Kencana. Jakarta, 2010.
- Singh, Rajendra, 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Resist Book. Magelang.
- Soeharto, Attock. 2005, *Orasi Dari Luar Parlemen*. Jakarta : Tomanurung.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode penelitian social remaja*. Bandung ; Rosdakarya
- Susanto, S. Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Bina Cipta.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*; Bumi Aksara. Jakarta

Idris, A. 2012. *Interaksi Sosial Sopir pete-pete di UNHAS*. Skripsi S1
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 1992 *Tentang Lalu
Lintas Dan Angkutan Jalan* CV. Eko Jaya, Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1993 Tentang
Kendaraan Dan Pengemudi. Termasuk Tentang Bus

<http://www.unhas.ac.id/content/mahasiswa-unhas>

<http://annlistyana.wordpress.com/tag/makalah-demonstrasi/>

<http://nindianingrum.wordpress.com/2010/08/14/sedikit-tulisan-tentang-demonstrasi/>